EKKLESIOLOGI DI DALAM LUKAS-KISAH

RICHARD W. HASKIN

I. PENGANTAR

Duapuluh satu tahun lalu, seorang ahli Perjanjian Baru dari Belanda mengibaratkan penelitian atas Lukas-Kisah serta hasilnya sebagai pusat angin ribut di dalam kesarjanaan Perjanjian Baru; penyebabnya ialah pamandangan baru atas tulisan-tulisan Lukas yang pada waktu itu sedang mengalir dari Jerman (van Unnik, 16-23). Akar perkembangan ini terletak di dalam buku mengenai teologia Perjanjian Baru oleh Bultmann yang menempatkan pembahasan Lukas-Kisah di dalam bagian di mana pembahasan Lukas-Kisah ditempatkan di dalam bagian yang menguraikan perkembangan ke arah Gereja purba karena, menurut Bultmann, Lukas kehilangan pemahaman Yesus yang kerygmatis asli, yaitu yang eskatologis sifatnya. Penilaian Bultmann ini dikembangkan selanjutnya di dalam beberapa makalah oleh Käsemann dan di dalam buku oleh Conzelmann yang begitu menarik perhatian orang dengan judulnya *Die Mitte der Zeit.* (Sayang, judul yang dipakai untuk terjemahan Inggris, *The Theology of St.Luke*, kurang mengungkapkan aslinya.)

Dengan memakai cara penelitian yang baru bermunculan pada waktu itu (dan yang banyak dimajukan oleh buku Conzelmann sendiri), yaitu penelitian redaksi *(Redaktionsgeschichte),* Conzelmann mengemukakan pendapatnya bahwa teologia yang khas Lukas menjadi nampak apabila diperhatikan dengan seksama cara Lukas memakai

salah satu sumbernya, kitab injil Markus. Kentara sekali katanya, bahwa penantian atas akhir zaman yang segera akan tiba telah digantikan dengan penekanan atas peranan Roh Kudus di dalam tahap ketiga sejarah keselamatan (1. Israel; 2. Yesus; 3. Gereja). Di dalam teologia ini, jelas Lukas mencerminkan pergumulan jemaat-jemaat Kristen yang latar-belakangnya bukan Yahudi untuk mengatasi masalah berat akibat kenyataan *parousia* belum kunjung tiba. Tetapi, menurut penilaian Conzelmann, teologia macam ini merendahkan tradisi Yesus yang kerygmatis menjadi semacam riwayat Yesus (gaya sejarahwan pada waktu Lukas) dan mengubah para rasul menjadi penjamin-penjamin kebenaran tradisi. Oleh karena itu, Lukas-Kisah harus digolongkan sebagai sastra Gereja Katolik purba dan teologianya harus dinilai sebagai penyimpangan dari Injil asli (Conzelmann, *passim*; juga Talbert, "Shifting Sands", 382-383).

Sebelas tahun lalu, seorang ahli Perjanjian Baru dari Amerika Serikat mengibaratkan penelitian atas Lukas-Kisah serta hasilnya sebagai tanah pasir yang suka bergeser-geser. Ada kesepakatan, katanya, hanya sehubungan dengan satu hal: sintese Conzelmann tidak memadai. Dan tidak akan ada sintese yang memadai jika serikat ahli-ahli Perjanjian Baru tidak sepakat mengenai prosedur dalam meneliti dan mempelajari Lukas-Kisah (Talbert, "Shifting Sands", 395).

Sekarang, akhir tahun 1987, sejauh saya sempat mengamatinya, belum ada juga kesepakatan dalam pendekatan kepada Lukas-Kisah. Juga, belum ada sintese baru dan – untunglah – tugas kita bukan untuk mengusahakannya! Akan tetapi, justru karena tiadanya kesepakatan dan sintese, tugas kita cukup berat, yaitu menyoroti Gereja sebagaimana kelihatannya di dalam Lukas-Kisah. Dalam rangka ini, istilah yang sering kedengaran ialah *ekklesiologi*. Tetapi, jika yang dimaksudkan dengan istilah ini ialah yang biasa, yaitu doktrin atau ajaran tentang Gereja, maka harus kita setuju dengan pernyataan keras yang dibuat oleh Haenchen di dalam bagian pengantar buku tafsir atas Kitab Kisah bahwa Lukas tidak mengemukakan doktrin tentang Gereja (Haenchen, 93).

Penyebab ciri ini (tiadanya doktrin tentang Gereja) tidak harus dicari jauh. Jelas ini disebabkan corak tulisan-tulisan Lukas. Buatan Lukas bukanlah penguraian teologis coraknya melainkan pengisahan dalam gaya tuturan *(narrative history)*. Lukas menuturkan perbuatan dan perkataan Yesus (jilid pertama) serta akibatnya selama kurang lebih satu angkatan manusia di dunia ini (jilid kedua). Jadi, dengan kata lain, Lukas, secara tersurat, menutur tentang landasan serta tahap

awal Gereja dan hanya itu; ia tidak mengatakan apa-apa tentang bagaimana semestinya Gereja di segala tempat pada segala abad. Oleh karena itu, selama Lukas dinilai selaku terutama sejarahwan (umumnya sebelum tahun 1950, walaupun keseksamaan sejarahnya dipertanyakan oleh cukup banyak penyelidik sejak awal abad sembilan-belas!), orang condong kepada kesimpulan bahwa Lukas menghendaki Gereja sepanjang masa berpegang kepada sejarah Gereja awal sebagai patokan mutlak – seolah-olah ekklesiologi Lukas dapat diringkaskan dengan ungkapan *imitatio Christi et apostolorum.*

Akan tetapi, sejak 1950, orang dipengaruhi tidak hanya oleh Bultmann-Käsemann-Conzelmann melainkan juga oleh dampak kumulatif penyelidikan ilmiah (sejak awal abad sembilan-belas) yang membuktikan bahwa Lukas memasukkan ke dalam tulisannya hal-ikhwal yang tidak historis, yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam sejarah. Dan ini dilakukannya tidak hanya karena sumber-sumber pengetahuannya tidak lengkap melainkan juga karena Lukas bermaksud membuat edifikasi, bimbingan bagi sesama Kristen untuk hidup berjemaat di dalam lingkungan kekaisaran Roma pada akhir abad pertama atau awal abad kedua. Berikut, bahan yang dinilai sebagai edifikasi Lukas tentu mengandung ekklesiologi Lukas. Dengan kata lain, kita boleh (memang tidak ada pilihan lain) mencari pandangan Lukas tentang Gereja di dalam tuturannya, walaupun bahan di situ tidak memenuhi persyaratan masa kini untuk tulisan sejarah.

Namun, tidak mungkin historisitas tulisan Lukas dipersoalkan di dalam makalah yang pendek ini. Tanpa mengurangi kepentingan penyelidikan macam itu (termasuk perbandingan Lukas dengan sumber-sumbernya, seperti Markus), saya berpegang kepada corak Lukas-Kisah sebagaimana sudah disingggung di atas – pengisahan dalam gaya tuturan – dan saya mau melihat apa yang muncul di dalam tuturan itu yang rasanya ada hubungan dengan hal Gereja.

Sebelum peninjauan dilakukan, masih ada satu lagi catatan yang perlu diketengahkan. Kapankah Gereja mulai ada di dalam dunia ini? Atau, lebih tepat, bagaimanakah dan sampai berapa jauhkah dapat dikatakan ada Gereja pada waktu Yesus hidup, sebelum hari Paska? Lukas sendiri baru mulai memakai istilah *ekklesia* pada Kisah 5:1; sebelumnya, di dalam Kitab Kisah, Lukas memakai istilah *koinonia* untuk menunjuk akan paguyuban orang Kristen. Di dalam Kitab Injil Lukas, perkataan dan perbuatan Yesus ditujukan kepada Israel secara menyeluruh. Orang Israel yang sampai kepada kepercayaan bahwa Allah memang sedang menawarkan keselamatan kepada Israel di dalam dan

melalui Yesus Mesias, putra dan hamba Allah, adalah mereka yang menjadi murid Yesus, pengikutnya yang terdekat. Dengan merekalah, Yesus sedang "mulai proses mengumpulkan kepada dirinya Israel yang benar" (Kingsbury, 122).

Maka, mau tidak mau, memperhatikan tuturan Lukas di dalam jilid pertama berkenaan dengan hal Gereja harus dilaksanakan sebagai perhatian kepada hal kemuridan. Dan inilah prosedur yang diikuti di sini, dengan membentangkan keringkasan tuturan Lukas.

II. KITAB INJIL LUKAS DAN KEMURIDAN

A. Gambaran Kemuridan

Diliputi perasaan khidmat karena, sehubungan dengan kehadiran Yesus, mereka baru mengalami penangkapan ikan yang ajaib, tiga nelayan Galilea, Simon Petrus, Yakobus dan Yohanes (yang bersaudara), meninggalkan semuanya dan mengikuti *(akolouthein)* Yesus (5:1-11). Beberapa waktu kemudian, Yesus berjumpa dengan seorang pemungut cukai, namanya Lewi, dan Yesus memanggilnya untuk ikut dan Lewi menuruti panggilan itu serta meninggalkan semuanya sesudah ia menjamu Yesus bersama orang-orang lain, termasuk banyak pemungut cukai (5:27-29). Kesediaan Yesus untuk makan bersama dengan orang macam ini dicela oleh orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat (5:30), sebagaimana sebelumnya mereka juga mempertanyakan kewibawaan Yesus untuk menyatakan pengampunan dosa kepada seorang yang sakit lumpuh (5:21). Kelompok yang sama juga melemparkan kecaman atas berbagai tindakan para murid Yesus (5:33; 6:2). Nampaknya mulai bertumbuh sepertinya pemisahan di antara Yesus serta murid-murid-Nya pada satu pihak dengan pemimpin-pemimpin masyarakat dan agama Yahudi pada lain pihak.

Dari semua murid-Nya, Yesus memilih duabelas orang yang dinamainya rasul-rasul *(apostoloi)*. Lantas, sambil dikerumuni banyak orang, Yesus menyampaikan sejumlah pesan yang mengajak para pendengar-Nya untuk memegangi nilai-nilai dan menjalankan kehidupan sebagai pengikut-pengikut Yesus (6:17-49). Memang, ketika ia mulai ucapan ini, Yesus memandang khusus kepada murid-murid-Nya (6:20a). Pernah para murid-Nya ini minta penjelasan mengenai satu perumpamaan yang dipakai Yesus, dan Yesus menanggapi permintaan ini dengan pernyataan bahwa kepada merekalah diberitahukan raha-

sia-rahasia Kerajaan Allah, sedangkan orang lain disapa dengan perumpamaan supaya mereka jangan mengerti (8:9-10). Namun, murid-murid-Nya ini diperingatkan bahwa merekapun harus mempunyai iman *(pistis)*; ini terjadi ketika mereka tertimpa ketakutan karena taufan di danau (8:22-25).

Kemudian, Yesus mengutus kelompok duabelas murid pergi berkeliling di desa-desa untuk memberitakan Kerajaan Allah dan menyembuhkan orang sakit. Dalam pelaksanaan tugas ini, mereka dilarang membawa tongkat, pundi-pundi, roti, uang, dan lebih dari satu baju. Dan mereka disuruh langsung meninggalkan tempat jika penghuninya bersikap tidak mau menerima mereka (9:1-6). Beberapa waktu sesudah mereka kembali, Yesus menyatakan kepada mereka keyakinannya bahwa ia akan menderita, ditolak oleh para pemimpin masyarakat dan dibunuh. Ini langsung disusul dengan peringatan bahwa orang yang mau mengikuti Yesus harus bersedia menanggung penderitaan juga, bahkan setiap hari jika perlu, sepertinya membiarkan nyawanya hilang (9:22-24). Selanjutnya, ketika murid-murid Yesus bertengkar mengenai siapa di antara mereka adalah terbesar, Yesus memanggil seorang anak dan menyatakan bahwa orang yang bersedia memprihatinkan anak itu merupakan orang yang sungguh-sungguh menerima Yesus sendiri dengan baik (9:46-48).

Akhirnya, Yesus mengambil keputusan untuk pergi ke Yerusalem. Selama perjalanan menuju ke Yerusalem ini, berulangkali Yesus menyinggung dan membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan kemuridan sikap dan tindakan yang perlu pada orang yang mau mengikuti Yesus, seperti murid-murid-Nya sedang mengikuti dia di jalan *(hodos)* ke Yerusalem. Bagi orang-orang murid, kata Yesus, sumber perlindungan dan keamanan satu-satunya seharusnya Allah saja, karena murid harus meninggalkan segala kebiasaan yang dijunjung tinggi oleh lingkungan sosio-budaya (9:57-62). Karya Yesus di dunia sedang mengakibatkan pertentangan dan pemisahan di antara orang-orang (12:49-53), maka pengikut-pengikut-Nya harus membenci *(misein)* keluarganya dan bahkan nyawanya sendiri (14:25-27); di dalam ciri ini terdapat ciri khas kemuridan (14:34-35). Juga, murid-murid harus menyadari bahaya keserakahan, lantaran orang terlalu mementingkan apa yang dunia nilai sebagai kekayaan (12:13-21; 18:18-25). Seyogyanya mereka hidup sederhana, dengan keyakinan bahwa apa yang mereka sungguh butuhkan untuk hidup akan disediakan bagi mereka oleh Allah (12:22-34).

Karena murid-murid Yesus tidak mewujudkan sifat-sifat macam kemunafikan dan keangkuhan, seperti nampak pada orang Farisi dan

ahli Taurat, maka mereka akan mengalami kesusahan di dalam kehidupan ini. Namun, tidak usah mereka takut sebab kuasa-kuasa duniawi hanya bisa mematikan apa yang jasmani, mereka tidak bisa melemparkan ke dalam neraka (11:37-12:5). Apalagi, Allah selalu memprihatinkan murid-murid, sampai, ketika mereka harus bersaksi di depan penguasa-penguasa dunia, Allah sendiri (Roh Kudus) akan mengajarkan apa yang harus mereka utarakan (12:6-12). Dalam menjalani hidup yang cukup berat karena tantangan-tantangan, mereka hendaklah banyak berdoa sebagai perwujudan pengandalan mereka pada Allah, dan Allah akan menguatkan mereka (11:1-13; 18:1-8).

Sementara perjalanan ini, Yesus sempat mengutus tujuh puluh murid-Nya untuk mendahului Dia di jalan dan memberitahukan bahwa Kerajaan Allah sudah dekat *(eggiken)* serta menyembuhkan orang sakit (10:1-16). Perintah-perintah Yesus mengenai perlengkapan mereka dan pelaksanaan tugas ini kurang lebih sama dengan pengutusan yang diberikannya dulu kepada duabelas orang. Akan tetapi, kali ini ditandai nada desakan lebih kuat (10:2) serta penekanan atas hukuman bagi kota-kota yang menolak para utusan ini (10:13-16). Ketika ke-tujuh-puluh murid ini kembali, dalam laporannya mereka menitikberatkan bagaimana setan-setan menjadi takluk kepada mereka karena mereka memakai nama Yesus (10:17). Ini diartikan oleh Yesus sebagai bukti bahwa iblis, penghulu setan-setan, sudah kehilangan kedudukannya (10:18). Dan Yesus menguasakan mereka untuk menginjak ular dan kalajengking tanpa mengalami bahaya apapun – bahasa yang rupanya dimaksudkan sebagai kiasan untuk menggambarkan kekuasaan mereka atas kejahatan (10:19). Namun, Yesus memperingatkan mereka bahwa bukan hal semacam inilah yang terpenting, melainkan bahwa ternyata mereka mendapatkan perkenanan Allah (10:20)

Setelah mereka tiba di Yerusalem, Yesus langsung mengusir orang-orang yang berjualan di kompleks Bait Suci dan dengan tindakan ini tinggal hanya permusuhan dari pihak para pemimpin masyarakat terhadap Yesus. Di dalam suasana yang sedemikian, Yesus sempat mengutarakan perkataan-perkataan yang berkenaan dengan kemuridan. Waktu suatu perdebatan mengenai hal kebangkitan dengan orang-orang aliran Saduki, Yesus mengajukan penilaian bahwa orang-orang yang layak mengalami kebangkitan nanti adalah mereka yang, waktu zaman kini, tidak menikah dan dinikahkan (20:27-40).

Waktu Ia mengajar di kompleks Bait Suci, Yesus berbicara tentang masa depan. Akan muncul, kata-Nya, mesias-mesias palsu yang akan menyesatkan dengan pemberitaan bahwa akhir zaman akan segera tiba

(21:8-9). Tetapi ini tidak benar. Duluan, sebelum hari terakhir, akan terjadi kekacauan, peperangan, dan malapetaka. Waktu itu, murid-murid Yesus akan ditindas dan dianiaya; oleh kaum kerabatnya sendiri mereka akan diserahkan kepada penguasa-penguasa (21:10-12, 16-17). Namun, waktu tersebut akan menjadi kesempatan bagi murid-murid Yesus untuk bersaksi (21:13), dan mereka akan dikaruniai hikmat yang luar biasa untuk pelaksanaan kesaksian itu (21:14-15). Bahkan, akhirnya, karena ketahanan *(hypomoné)*, mereka akan memperoleh hidup, yaitu selamat (21:18-19). Yang paling penting ialah kewaspadaan dan kesiapsiagaan terus menerus, tanpa dikurangi oleh kepentingan-kepentingan duniawi, karena hari akhir itu akan tiba-tiba jatuh seperti suatu jerat ke atas semua penduduk bumi ini (21:34-35). Sekali lagi, doa akan banyak bermanfaat sebagai sumber penguatan untuk mengalami semuanya itu sampai bisa berdiri tegap menghadapi sang hakim yang akan datang, yaitu putra manusia (21:36).

Ketika tiba hari raya Roti Tidak Beragi (Paska Yahudi), Yesus dan murid-murid-Nya berkumpul di dalam suatu ruangan untuk merayakannya. Dengan berlaku seperti kepala keluarga, Yesus mengucapkan berkat, memecahkan roti dan membagikannya kepada mereka serta menyebutkannya sebagai tubuhnya; dan ia menyuruh mereka untuk berbuat demikian sebagai peringatan atas dia (22:19). Sementara perayaan masih berlangsung, pecahlah lagi pertengkaran mengenai siapa dapat dianggap terbesar di antara murid-murid Yesus. Yesus menegur mereka dengan menyatakan bahwa kebesaran tidak ditentukan oleh kekuasaan yang dipegangi (seperti di kalangan para raja bangsa-bangsa) melainkan oleh kesediaan untuk melayani, seperti contoh Yesus sendiri telah berikan kepada mereka (22:24-27).

Namun, karena mereka sudah setia menemani Dia selama masa kesusahan dan pencobaan, maka Yesus menetapkan bagi mereka suatu kerajaan, yaitu memerintah atas keduabelas suku Israel (22:28-30). Lantas, khusus kepada Simon, Yesus menceriterakan bagaimana Yesus mengalami usaha iblis untuk merebutkan mereka dan bagaimana Yesus telah berdoa agar supaya iman Simon tidak gugur. Sesudah Simon nanti berpaling kembali, ia disuruh Yesus untuk menguatkan saudara-saudaranya. Simon menanggapi ini dengan janji bahwa ia akan tetap menemani Yesus sampai, jika perlu, mati demi Yesus. Tetapi, Yesus menjawab dengan nubuat bahwa sebentar lagi Simon akan menyangkal Yesus, bahkan sampai tiga kali (22:31-34).

Beberapa waktu kemudian, ada rombongan yang datang dengan maksud menangkap Yesus. Rombongan ini diantar ke tempatnya oleh

Yudas, salah satu dari kelompok keduabelas murid atau rasul. Murid-murid Yesus yang lain mau melawan dengan kekerasan, tetapi Yesus melarangnya, dan walaupun mereka tidak meninggalkan Yesus dan melarikan diri, rupanya mereka tidak berdaya untuk berbuat apa-apa lagi (22:47-54a). Hanya Petrus mengikuti Yesus dan rombongan tadi dari jauh, dan dalam waktu tidak lama Petrus memang menyangkal Yesus tiga kali (22:54b-62). Sesudah pemeriksaan oleh pemimpin-pemimpin masyarakat Yahudi, gubernur Romawi, Pontius Pilatus, dan penguasa Galilea, Herodes Antipas, Yesus dijatuhi hukuman mati oleh Pilatus, dan hukuman itu segera dilaksanakan. Tidak diketahui mengenai kegiatan murid-murid Yesus sementara ini semua berlangsung. Akan tetapi, di tempat di mana Yesus disalibkan hadir sejumlah orang yang disebut kenalan Yesus, dan juga wanita-wanita yang mengikuti Yesus sejak Galilea (23:49).

Sesudah Yesus wafat, seorang yang bernama Yusuf dari Arimatea, anggota majelis Yahudi yang tidak setuju dengan tindakan ini, mendapatkan izin dari Pilatus untuk mengambil jenazah Yesus. Yusuf membaringkannya di dalam sebuah gua buatan yang belum terpakai sebagai kuburan. Para wanita yang mengikuti Yesus dari Galilea melihat tempat itu, tetapi mereka belum bisa melakukan persiapan jenazah untuk pemakaman karena hari Sabat sebentar lagi mau mulai (23:50-56). Ketika hari Sabat selesai dirayakan, mereka membawa rempah-rempah ke kuburan tetapi kuburan kedapatan kosong. Tiba-tiba mereka melihat dua orang pria yang pakaiannya berkilau-kilauan dan yang memperingatkan mereka tentang perkataan Yesus di Galilea dulu, yaitu bahwa putra manusia harus *(dei)* dibunuh mati tetapi akan bangkit pada hari ketiga. Para wanita kembali dan menceriterakan ini semuanya kepada kesebelas rasul dan orang-orang lain, tetapi ucapan wanita-wanita ini tidak dipercayai (24:1-11).

Kemudian, pada hari yang sama, ada dua murid yang sedang berjalan ke desa Emaus ketika mereka ditemani oleh seorang yang mereka tidak kenal. Kepadanya mereka menceriterakan peristiwa-peristiwa yang barusan terjadi di Yerusalem, termasuk laporan para wanita tentang kubur yang kosong. Mereka mengungkapkan kekecewaan mereka karena harapan mereka bahwa Yesus akan bertindak selaku mesias dan membebaskan Israel. Terhadap ini, ucapan yang secara tersirat mengandung kesimpulan Yesus bukanlah mesias (Kristus), orang yang tidak mereka kenal itu membuat tafsiran dari tulisan Musa dan nabi-nabi yang membuktikan bahwa memang mesias (Kristus) harus *(dei)* mengalami ini semuanya dan baru kemudian masuk ke

dalam kemuliaannya (24:13-27). Sesudah mereka masuk Emaus, kedua murid mendesak orang ini supaya ia tinggal sama-sama mereka di situ. Lantas, waktu mau makan, orang itu mengambil roti, memberkati, memecahkan, dan membagikannya kepada mereka, dan langsung mereka mengenali Dia sebagai Yesus sendiri, tetapi ia segera lenyap. Langsung mereka berjalan kembali ke Yerusalem, dan setelah mereka masuki tempat kesebelas rasul tetapi sebelum mereka sempat melapor, para rasul memberitahukan bahwa Tuhan Yesus memang sudah bangkit karena sudah menampakkan diri kepada Simon. Terus, mereka dari Emaus menceritakan pengalaman mereka. Sementara mereka ramai bercakap-cakap, Yesus sendiri nampak dan berdiri di tengah-tengah mereka. Ketika ia mempertunjukkan tangan serta kaki-Nya dan mengambil serta makan sepotong ikan panggang, mereka tahu bahwa Ia bukan hantu (24:28-43).

Lantas, kepada mereka semua Yesus mengemukakan tafsiran dari Musa, nabi-nabi, dan mazmur-mazmur yang membuktikan bahwa mesias (Kristus) memang harus mengalami semuanya yang Yesus sudah alami. Apalagi, kata Yesus, tulisan-tulisan suci membuktikan juga bahwa pertobatan serta tawaran pengampunan dosa harus diberitakan kepada bangsa-bangsa mulai dari Yerusalem. Dan mereka, para murid harus berperanan sebagai yang menyebarkan kesaksian mengenai ini semuanya. Untuk tugas ini, mereka akan dikaruniai suatu kuasa dari atas. Sesudah Yesus mengatakan ini, ia memberkati mereka dan Ia diangkat ke surga. Mereka, kesebelas murid-Nya, dalam rasa gembira, kembali ke Yerusalem dan selalu berada di Bait Suci untuk memuliakan Allah (24:44-53).

B. Rangkuman serta Tanggapan

Secara menyeluruh, yang menonjol dari tuturan Lukas di dalam jilid pertamanya ialah corak keras dan radikal pada apa yang dituntut Yesus di dalam rangka kemuridan. Menyuruh orang membiarkan upacara penghormatan terhadap ayahnya yang baru meninggal, atau tidak menikah supaya menjadi layak untuk dibangkitkan, atau menjual semua harta, memberikan sedekah, dan mengandalkan dari semata-mata pada Allah untuk segala kebutuhan sehari-hari, tuntutan-tuntutan semacam ini jelas bertentangan, bahkan bertabrakan, dengan nilai-nilai dan motivasi-motivasi yang dianggap lumrah dan normal secara umum di dalam lingkungan sosio-budaya manusia Yahudi Palestina pada waktu itu, bahkan di lingkungan lain semua orang

sepanjang masa di dunia ini. Namun, menurut tuturan Lukas, orang yang mau mengikuti Yesus di perjalanannya justru harus bersikap dan bertindak secara bertolak-belakang dengan apa yang dinilai biasa dan normal oleh dunia. Inilah yang rupanya dimaksudkan dengan seruan: "menyangkal diri dan mengangkat salibnya setiap hari": 9,23.

Akan tetapi, ada sedikit bahan di dalam jilid pertama yang menyangkut kemuridan tetapi yang coraknya tidak seradikal itu. Contoh terbaik di sini ialah cerita tentang Zakheus (19:1-10). Orang ini bekerja selaku kepala pemungut cukai, dan kemungkinan besar sebagian pendapatannya diperoleh dari pemerasan (19:8). Tindakannya dalam rangka menanggapi keprihatinan Yesus memang hebat, tetapi tidak sampai semuanya ditinggalkannya. Namun, Yesus menilainya sebagai bukti bahwa keselamatan sudah terjadi di rumah Zakheus (19:9).

Apalagi, di dalam susunan Kitab Injil Lukas, cerita Zakheus ini nampaknya disajikan sebagai contoh pewujudan perumpamaan yang menyusul (19:11-27), perumpamaan tentang uang yang dipercayakan kepada orang-orang untuk sementara waktu selama pemilik uang berada di luar negeri. Kalau memang demikian, tepat dikatakan bahwa Lukas di sini mencita-citakan suatu kemuridan yang dilaksanakan di dalam dunia dan sehubungan dengan lembaga-lembaga duniawi (Schweizer, 292). Mengingat bahwa cerita Zakheus termasuk bahan yang khas Lukas (entah dari sumber L atau dari Lukas sendiri), dan melihat bahwa banyak bahan yang radikal coraknya berasal dari sumber Q, kita diliputi pertanyaan: yang manakah, Q atau L, lebih mencerminkan pandangan Lukas sendiri, apabila, seperti di sini, usaha menjawab pertanyaan ini harus ditangguhkan sampai tuturan jilid kedua sudah diperhatikan.

Di dalam tuturan jilid pertama ini, Lukas tidak menyajikan apa-apa berkenaan dengan organisasi atau jenjang kekuasaan di antara murid-murid Yesus. Tetapi, bahwa dua kali terjadi pertengkaran mengenai siapa yang terbesar di antara mereka dapat diartikan sebagai peringatan tersirat atas organisasi dengan cirinya adanya pelbagai jabatan yang berbeda-beda kekuasaannya (Schweizer, 336-337). Jelas, sehubungan dengan dua cerita tentang pertengkaran ini, Lukas mau menekankan bahwa sikap satu-satunya yang pantas pada seorang murid ialah sikap sebagai pelayan yang pelayanannya selalu kurang memadai. Benar bahwa Lukas menamai anggota kelompok keduabelas "rasul", tetapi, di dalam jilid pertama ini, tidak diterangkan keistimewaannya (yaitu, selain dari kenyataan bahwa, selaku kelompok keduabelas, mereka adalah murid-murid yang terdekat). Juga benar bahwa Simon Petrus

sedikit ditonjolkan, tetapi tidak dalam rangka semacam wakil pemimpin atau penggantinya sehingga ia berwibawa di atas rekan-rekan murid. Hanya Lukas 22:32b berupa perintah Yesus yang menyuruh Petrus melakukan sesuatu untuk rekan-rekannya, tetapi ini dalam rangka melayani dan bukan memerintahi mereka. Yang menyangkut Petrus dan yang mungkin paling mengherankan kita ialah adanya tradisi bahwa Yesus, sesudah penyalibannya, menampakkan diri pertama kali kepada Petrus (24:34), tetapi tradisi tersebut ini tidak dimanfaatkan Lukas untuk menitikberatkan kepentingan Petrus. (Akan tetapi, mungkin kedua ayat ini, 22:32b dan 24:34, akan berwarna agak lain apabila dilihat dari sudut isi tuturan Lukas jilid kedua.)

Mengenai corak hidup bersama atau persekutuan di antara para murid di dalam tuturan jilid pertama, tidak ada sedikitpun (selain tentang pertengkaran itu), walaupun mereka (sedikitnya yang keduabelas) digambarkan sebagai yang telah meninggalkan segala-galanya dan ikut sama Yesus. Apakah, misalnya, mereka mengikuti ibadah di sinagog-sinagog, waktu mereka berkeliling, sama seperti rupanya mereka menghadiri upacara-upacara di Bait Suci waktu di Yerusalem, ataukah mereka juga mengadakan semacam ibadah khusus di dalam persekutuan mereka? Katanya, Yesus beberapa kali mengajar mereka tentang kepentingan sering berdoa, dan Ia sendiri menjadi contoh di dalam hal ini serta menyediakan bahan doa. Apakah catatan-catatan ini mencerminkan adanya suatu kecenderungan mereka untuk kurang berdoa? Rupanya, lebih dari satu kali, Yesus harus memperingatkan mereka akan kepentingan mereka juga harus beriman. Dan jelas mereka tidak mampu memahami keharusan mesias mengalami penderitaan dan pembunuhan sebelum Yesus yang sudah bangkit menegaskannya kepada mereka. Maksudnya, hanya dengan penafsiran yang dilakukan orang-orang yang sudah mengalami penyaliban dan kebangkitan Yesus dapat tulisan-tulisan suci Ibrani menghasilkan gambaran bahwa mesias diharuskan menderita oleh kehendak dan rencana Allah.

Bagaimanakah hubungan murid-murid Yesus dengan orang lain di dalam lingkungan sosio-budaya Yahudi Palestina pada waktu itu? Gambaran yang muncul dari tuturan jilid pertama ialah pemisahan, bahkan permusuhan yang makin lama makin meningkat. Di luar kota Yerusalem, orang yang paling banyak mengecam dan menentangi Yesus serta murid-murid-Nya ialah orang-orang Farisi, sedangkan, di Yerusalem, oposisi berasal dari imam-imam kepala dan penatua-penatua. Sampai berapa jauhkah bisa dikatakan bahwa mereka sungguh ditindas, pun dianiayai? Ataukah, seperti kesan yang diberikan oleh bahan di dalam

bab duapuluh satu, penganiayaan justru baru akan berlangsung menjelang akhir zaman, sehingga adanya penganiayaan akan menjadi bukti bahwa hari akhir sungguh-sungguh sudah di ambang pintu? Dan bagaimanakah kekaisaran Romawi? Yang sempat dituturkan ialah hanya mengenai seorang perwira Romawi di Kapernaum dan mengenai gubernur Pilatus dan, katanya, penilaian dua-duanya ini atas Yesus adalah baik. Apakah murid-murid Yesus dikehendaki menghormati dan memperlakukan penguasa-penguasa Romawi dengan baik sebagai semacam balasan budi?

Ternyata tidak begitu gampang berbicara tentang kemuridan di dalam Kitab Injil Lukas. Muncullah di situ berbagai macam pertanyaan yang jawabannya secara jelas dan tegas belum tentu ditemukan di dalam tuturan itu sendiri. Maka, kita beralih kepada tuturan Lukas jilid kedua dengan harapan hal-hal tertentu akan menjadi lebih jelas.

III. KITAB KISAH

A. Persekutuan Gerejawi

Sesudah penderitaannya, kepada rasul-rasul Yesus menampakkan diri sebagai hidup selama empatpuluh hari. Waktu itu, Yesus menyampaikan instruksi-instruksi yang berkenaan dengan kerajaan Allah. Juga Yesus menyuruh mereka tinggal di Yerusalem sampai terpenuhi janji Allah Bapa, yaitu pembaptisan dengan Roh Kudus. Terhadap pertanyaan mereka apakah sekarang kerajaan akan dipulihkan bagi Israel, Yesus menjawab bahwa pengetahuan tentang hal-hal macam itu bukanlah milik mereka. Yang terpokok ialah bahwa, dengan pembaptisan oleh Roh, mereka akan menerima kuasa *(dynamis)* dan akan menjadi saksi-saksi *(martyres)* untuk Yesus di Yerusalem, Yudea, Samaria, dan bahkan sampai ujung bumi (1:1-8).

Kemudian, Yesus terangkat dari pemandangan mereka dan nampaklah dua orang pria yang berpakaian putih dan yang memberitahukan bahwa nanti Yesus akan kembali dengan cara yang sama seperti barusan mereka melihat dia masuk ke surga, tetapi tidak usah mereka berdiri di situ dan menatap ke langit. Maka, para rasul kembali ke Yerusalem, ke ruang-atas di mana mereka menumpang. Di situ, bersama para wanita dan Maria, ibu Yesus, serta saudara-saudara Yesus, mereka ini semua, dengan sehati *(homothymadon)* tetap bertekun dalam doa (1:9-14).

Segera Petrus mempermasalahkan lowongan yang ada dalam lingkungan rasul-rasul karena tindakan Yudas yang, sesudah mengkhianati Yesus, mati secara mengerikan dan sudah pergi ke tempatnya sendiri, yaitu neraka. Roh Kudus, dengan perantaraan Daud, dalam tulisan suci (Mzm 69:25 <26 di dalam LXX>; Mzm 109:8) sudah menubuatkan kematian Yudas dan sekaligus membenarkan pemilihan penggantinya dalam jabatan pengawas *(episkope)*. Maka, Petrus menganjurkan pemilihan orang untuk ikut juga di dalam pelayanan *(diakonia)*, dengan persyaratan orang ini harus berupa anggota kelompok murid-murid yang sudah ikut bersama Yesus sejak baptisan Yohanes sampai kenaikan Yesus, sehingga orang ini juga telah menjadi saksi kebangkitan Yesus. Ada dua calon yang memenuhi persyaratan, dan, sesudah doa, undi dibuang dan yang terkena adalah Matias (1:15-26).

Pada hari raya Pentakosta, rumah, tempat mereka berkumpul, dipenuhi bunyi seperti tiupan angin keras. Lantas, ada lidah-lidah, seperti dari api, yang bertebaran dan yang menghinggap pada masing-masing rasul. Ada orang-orang lain yang tertarik dengan bunyi itu dan, ketika mereka mengerumuni rumah, mereka mendengar pengikut-pengikut Yesus berbicara di dalam berbagai bahasa dari negeri-negeri asal para pendengar. Ini semuanya disebabkan Roh Kudus yang memenuhi pengikut-pengikut Yesus dan yang merupakan penggenapan janji Yesus sebelum kenaikan-Nya (2:1-13).

Kepada mereka yang mengerumuni tempat itu, Petrus beritakan interpretasi para pengikut Yesus atas peristiwa-peristiwa yang sudah dan sedang berlangsung. Pemberian kuasa roh merupakan bukti bahwa masa akhir zaman sudah mulai, sesuai dengan nubuat-nubuat tulisan suci. Yesus dari Nazaret, seorang yang berkenan pada Allah sebagaimana terbukti dengan mujizat-mujizat dan tanda-tanda, telah diserahkan, sesuai dengan rencana Allah, kepada orang-orang yang tidak berhukum dan yang membunuh Dia. Tetapi Allah sudah membangkitkan Yesus dan meninggikannya ke sebelah tangan kanan Allah sendiri. Dan setelah Yesus menerima janji Roh Kudus dari Bapa, Yesus sudah mencurahkan apa yang orang lihat dan dengar di situ. Maka hendaklah seluruh kaum Israel mengetahui dengan pasti bahwa Allah sudah membuat Yesus menjadi Tuhan dan Kristus. Walaupun orang-orang Israel menyalibkan Yesus, namun, kata Petrus, janji Allah tetap diberikan kepada Israel, yaitu kepada sebanyak orang Israel yang dipanggil Tuhan Allah. Mereka yang dipanggil adalah mereka yang membiarkan diri diselamatkan dari angkatan yang bengkok, yaitu angkatan Israel pada waktu itu. Keselamatan terjadi jika orang berto-

bat, berpaling dari jalan yang sedang ditempuhnya, dan memberikan diri dibaptiskan atas nama Yesus Kristus, sehingga menerima pemberian Roh Kudus (2:14-40).

Pemberitaan yang dilakukan Petrus itu begitu meyakinkan sehingga ribuan orang bergabung dengan pengikut-pengikut Yesus yang semula. Dengan demikian, terciptakan suatu persekutuan *(koinōnia)* yang ditandai dengan ketekunan kepada pengajaran *(didakhē)* para rasul, pemecahan roti bersama, dan doa-doa. Semua orang di dalam persekutuan itu diliputi perasaan khidmat, dan banyak mujizat serta tanda terjadi melalui rasul-rasul. Apalagi, anggota-anggota persekutuan, mereka yang percaya, secara sama-sama memiliki segala-galanya. Tanah dan harta milik yang dimiliki anggota-anggota tertentu dijual dan hasil penjualan dibagikan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan yang ada di antara semua anggota. Setiap hari, dengan sehati *(homothymadon)*, mereka bertekun berada di Bait Suci dan memecahkan roti di rumah-rumah mereka, yaitu makan bersama dengan kesederhanaan dan kegembiraan, sambil memuji Allah serta mempunyai perkenanan *(kharis)* dari rakyat. Setiap hari jumlah mereka bertambah (2:41-47).

Namun, dari pihak imam-imam dan orang-orang Saduki, mulai ada penentangan karena mereka merasa jengkel melihat para pengikut Yesus mengajar rakyat, terutama karena ajaran tentang kebangkitan Yesus. Maka mereka menyuruh sejumlah pengikut Yesus ditangkap dan ditahan. Akan tetapi, karena kekaguman rakyat terhadap kelompok pengikut Yesus, maka mereka dari pihak pemimpin-pemimpin hanya bisa melarang pengikut-pengikut Yesus berbicara dan mengajar tentang Yesus itu. Namun, atas nama kelompok pengikut Yesus, Petrus dan Yohanes menolak larangan ini dengan pernyataan bahwa mereka tidak bisa berbuat lain kecuali bicara mengenai apa yang mereka telah lihat dan dengar (4:1-21).

Kemudian hari, ketika hal yang serupa terjadi dan rasul-rasul dipenjarakan karena iri hati *(zēlos)* orang-orang Saduki, Petrus dan rasul-rasul menegaskan bahwa mereka harus *(dei)* mentaati Allah dan bukan manusia. Karena pernyataan ini, para Saduki ingin supaya rasul-rasul dibunuh, tetapi ada seorang anggota dewan, seorang termasyur dari mazhab Farisi, yang menganjurkan agar supaya kelompok pengikut Yesus dibiarkan saja, dengan pertimbangan bahwa gerakan mereka akan hilang sendiri jika tidak didukungi Allah. Sebaliknya, katanya, kalau Allah memang di belakangnya, gerakan itu tidak mungkin dihancurkan manusia (5:17-42).

Pada suatu ketika, kepada mereka di dalam persekutuan para pengikut Yesus yang berbahasa Ibrani (Aram), anggota-anggota yang berbahasa Yunani mengeluh karena, katanya, janda-janda mereka diabaikan dalam pelayanan sehari-hari. Masalah ini teratasi dengan usulan keduabelas rasul agar supaya beberapa orang ditetapkan khusus untuk pelayanan ini, sehingga rasul-rasul lebih bebas untuk pelayanan pemberitaan. Ada tujuh orang yang dipilih, rupanya (melihat gaya nama-nama mereka) semuanya dari golongan yang berbahasa Yunani (6:1-6). Akan tetapi, salah satu mereka yang baru terpilih itu ternyata mempunyai karunia untuk melakukan mujizat-mujizat dan tanda-tanda, namanya Stefanus. Kemudian, ada orang-orang Yahudi yang melemparkan tuduhan bahwa Stefanus ini sering mengecam Bait Suci dan hukum Taurat. Akibat tuduhan ini, atas perintah para penatua dan ahli hukum, Stefanus ditangkap dan diperiksa oleh mahkamah agama *(synedrion)*. Di dalam pembelaannya, Stefanus meninjau sejarah Israel dan melontarkan kesimpulan bahwa umat Yahudi selalu menentang Roh Kudus dan tidak menuruti hukum Taurat (68-7:53). Terhadap perkataan-perkataan semacam ini, sebagian para pendengar menjadi begitu marah sehingga mereka menyeret Stefanus ke luar kota dan melempari dia dengan batu sampai ia mati (7:54-60).

Langsung dimulailah suatu penganiayaan terhadap Gereja *(ekklesia)*, yaitu persekutuan pengikut Yesus, di Yerusalem, dan semua anggota, kecuali rasul-rasul, tersebar ke daerah Yudea dan Samaria. Satu orang yang rajin mengusahakan penghancuran Gereja ialah Saulus, yang juga hadir dan menyetujui pembunuhan Stefanus (8:1-3). Mereka yang tersebar melakukan pemberitaan injil, dan Filipus (satu dari tujuh orang yang dulu dipilih untuk pelayanan meja di Yerusalem) memberitakan mesias kepada orang-orang Samaria. Ketika rasul-rasul di Yerusalem mendengar bahwa ada orang-orang Samaria yang telah menerima firman Allah dan dibaptiskan dalam nama Tuhan Yesus, mereka mengutus Petrus dan Yohanes untuk berdoa dan menumpangkan tangannya sehingga orang-orang Samaria itu menerima Roh Kudus (8:4-17).

Dalam rangka tugas mengejar orang-orang anggota Gereja, Saulus, sementara perjalanan ke kota Damsyik, mengalami penampakan Yesus yang menantang Saulus berhubung penganiayaan yang dilakukannya. Saulus, akibat penampakan itu, menjadi buta dan harus diantar masuk kota Damsyik. Di situ, beberapa hari kemudian, Saulus didatangi seorang murid Yesus dari Damsyik, Ananias namanya. Atas suruhan Tuhan, yang diterimanya melalui penglihatan, Ananias menumpang-

kan tangannya ke atas Saulus, sehingga Saulus disembuhkan matanya dan ia dipenuhi Roh Kudus. Langsung, Saulus dibaptiskan. Dan kepadanya Ananias menyampaikan pesan Tuhan bahwa Tuhan telah memilih Saulus sebagai sarananya untuk membawakan nama Tuhan Yesus ke depan bangsa-bangsa *(ethnē)*, baik raja-raja maupun anak-anak Israel (9:1-19a).

Segera, di sinagog-sinagog Damsyik, Saulus memberitakan Yesus selaku Putra Allah. Orang-orang yang mendengar dia merasa heran mengingat sikap dan tindakannya tadinya kepada pengikut-pengikut Yesus. Tetapi ada orang-orang Yahudi yang bersekongkol untuk membunuh Saulus, sehingga perlu ada penolongan dari pihak pengikut-pengikut Yesus untuk meloloskan Saulus dari Damsyik pada malam hari. Kemudian, Saulus pergi ke Yerusalem, hendak bergabung dengan murid-murid Yesus di situ, tetapi semua takut padanya. Akhirnya, Barnabas mendukungi Saulus sambil memperkenalkannya kepada rasul-rasul, dan Saulus diterima sebagai penginjil juga di Yerusalem. Dengan demikian, Gereja di seluruh Yudea, Galilea, dan Samaria berada dalam keadaan damai (9:19b-31).

Sampai saat itu, semua orang yang menjadi pengikut Yesus adalah orang yang lahir dan hidup sebagai orang beragama Yahudi. Tetapi, pada suatu ketika, Petrus mengalami penglihatan yang membuat dia sadar bahwa ukuran Allah dalam menentukan apa yang najis berbeda dari apa yang disangka Petrus selama itu. Penglihatan ini juga membuat Petrus siap menerima permintaan orang supaya Petrus pergi ke rumah seorang perwira Romawi, namanya Kornelius, di kota Kaisarea. Setibanya di situ, Petrus diceritakan Kornelius tentang penglihatan yang dialaminya dan yang menyebabkan ia mengutus orang ke Petrus. Langsung Petrus melihat hubungan di antara semua yang sudah terjadi dengan penglihatannya sendiri mengenai apa yang najis bagi Allah. Maka Petrus menyuarakan kesimpulannya bahwa Allah tidak memihak, melainkan berkenan pada orang di setiap bangsa yang takut akan Allah dan yang mengamalkan kebenaran. Lantas, Petrus mulai berkisah mengenai semuanya yang sudah berlangsung sehubungan dengan Yesus. Sementara Petrus berbicara, Roh Kudus jatuh atas mereka yang mendengar, sampai mereka berkata-kata di dalam pelbagai bahasa roh *(glōssai)* dan memuliakan Allah. Menyaksikan bahwa mereka sudah menerima Roh Kudus, Petrus memerintahkan supaya Kornelius dan mereka yang lain di rumahnya dibaptiskan juga (10:1-48).

Ketika rasul-rasul dan para murid Yesus di Yudea mendengar tentang perkembangan ini, mereka yang menitikberatkan pelaksanaan

hukum Taurat mulai berselisih pendapat dengan Petrus. Tetapi sesudah Petrus mengisahkan semuanya yang sudah berlangsung, mereka tidak bisa berbuat lain dari memuliakan Allah sambil menarik kesimpulan bahwa Allah sudah mengaruniakan kepada bangsa-bangsa juga pertobatan yang memimpin kepada hidup (11:1-18).

Sementara itu, di kota Antiokhia, di Siria, di antara pengikut-pengikut Yesus yang tersebar karena penganiayaan lantaran Stefanus ada yang memberitakan Tuhan Yesus kepada orang-orang Yunani juga, dan jemaat di Antiokhia semakin bertambah banyak. Ketika Gereja di Yerusalem mendengar, Barnabas, seorang yang penuh Roh Kudus dan iman, diutus mereka untuk membantu jemaat di Antiokhia. Selanjutnya, Barnabas mengambil Saulus dari kota Tarsus untuk bekerja juga di dalam usaha jemaat Antiokhia yang berhasil menjangkau banyak orang. Di Antiokhialah, murid-murid Yesus untuk pertama kali disebut "orang Kristen" (11:19-26). Dan jemaat Antiokhia memprihatinkan jemaat di Yerusalem ketika terjadi suatu kelaparan di Yudea: mereka di Antiokhia mengumpulkan sumbangan dan mengirimkannya kepada penatua-penatua di Yerusalem melalui perantaraan Barnabas dan Saulus (11:27-30).

Namun, pada waktu itu juga, raja Herodes Agrippa I mulai menindas orang-orang Gereja. Ia menyuruh pembunuhan Yakobus, saudara Yohanes, serta penahanan Petrus. Tetapi Petrus dibebaskan dari penjara oleh malaikat yang dikirim Tuhan. Sebelum ia melarikan diri ke tempat lain, Petrus sempat menitipkan pesan kepada Yakobus (saudara Yesus) dan saudara-saudara di Gereja. Tidak lama kemudian, raja Herodes Agrippa ditampar malaikat Tuhan dan Herodes Agrippa ini mati karena ia tidak memberikan kemuliaan kepada Allah (12:1-25).

Ada beberapa nabi dan pengajar di Gereja di Antiokhia, di antaranya, Barnabas dan Saulus. Pada suatu hari, Roh Kudus berpesan agar supaya Barnabas dan Saulus dipisahkan untuk suatu tugas khusus yang sudah ditentukan Roh Kudus. Sesudah puasa, doa, dan penumpangan tangan dilakukan, Barnabas dan Saulus dibiarkan pergi oleh Gereja Antiokhia. Dengan demikian, mulailah suatu rentetan perjalanan pekabaran injil, mula-mula dengan Barnabas dan Saulus sebagai sepekerja, kemudian dengan Saulus dan teman-teman sepekerja lain. Perjalanan-perjalanan ini meluas semakin jauh dari Antiokhia, sehingga Paulus (nama lain dari Saulus) sampai ke Asia kecil, bahkan ke Yunani di tanah Eropa. Di mana-mana Paulus berkarya, buahnya ialah penanaman Gereja, jemaat orang-orang Kristen (bab 13 sampai bab 20).

Di setiap kota yang dimasuki Paulus, segera ia ke rumah ibadah, synagog Yahudi, untuk memberitakan injil Kristen di situ. Pemberitaannya ditandai kesinambungan dengan pengajaran Yahudi, terutama dengan pengajaran aliran Farisi (karena penekanan atas kepercayaan akan kebangkitan), ditambah tentu dengan pernyataan bahwa Yesus dari Nazaret adalah mesias yang dinantikan Israel sejak dahulu kala. Namun, entah karena iri hati entah lain dorongan, orang-orang Yahudi (mungkin terutama pemimpin-pemimpinnya) mulai bersikap menolak dan melawan Paulus. Ketika ini terjadi, seperti misalnya di Pisidia, Paulus menyatakan bahwa pemberitaan memang harus disampaikan pertama-tama kepada umat Yahudi, tetapi karena mereka menolaknya, maka akan disampaikan kepada bangsa-bangsa (13:13-52). Akibatnya ialah adanya orang bukan Yahudi, dan rupanya cukup banyak mereka, yang menjadi anggota jemaat-jemaat yang didirikan Paulus; dan mereka tidak dituntut menjadi proselit Yahudi dulu.

Ketika perkembangan ini diketahui di Yudea, ada saudara-saudara dari sana yang datang ke Antiokhia dan mengajar bahwa orang Kristen wajib membérlakukan semua ketentuan hukum Taurat. Kalau begitu, tentu orang dari bangsa-bangsa harus menjadi proselit Yahudi untuk menjadi pemeluk Kristus. Pendapat ini dilawan keras dan dibantah oleh Paulus dan Barnabas. Maka mereka berdua dan beberapa saudara lain diutus oleh jemaat Antiokhia untuk pergi ke Yerusalem dan memperbincangkan hal ini dengan para rasul dan penatua *(presbyteroi)*. Di sana, Paulus dan Barnabas mengisahkan bagaimana Allah sudah menampakkan diri di dalam usaha pekabaran injil yang sudah mereka selenggarakan. Lantas, Petrus memperingatkan hadirin tentang pengalamannya dengan Kornelius di Kaisarea dulu yang, menurut Petrus, membuktikan bahwa Allah tidak membedakan di antara Yahudi dan yang bukan Yahudi. Kemudian, Yakobus, saudara Yesus, mengetengahkan pendapatnya bahwa yang patut diwajibkan dari orang bangsa-bangsa yang mau menjadi Kristen ialah hanya supaya mereka menjauhkan diri dari apa yang dicemarkan karena dipersembahkan kepada berhala, dari hubungan seksual dengan orang-orang dalam garis-garis kerabatan terdekat, dari daging binatang yang disembelih dengan dicekek saja, dan dari darah. Ini merupakan apa yang dari dulu dituntut dari orang-orang bangsa-bangsa yang ingin mengikuti ibadah Yahudi, mereka yang lazim disebut "orang yang takut akan Tuhan". Pendapat Yakobus ini dapat disetujui oleh semua peserta, sehingga pertemuan diakhiri dengan damai, dan sebuah surat yang berisikan keputusan perundingan dikirim ke jemaat di Antiokhia (15:1-35).

Dalam pelaksanaan perjalanan-perjalanan pekabaran injil, Paulus dipimpin dalam segala tindakan dan perbuatan oleh Roh Kudus dan bukan oleh pikiran dan kehendak Paulus sendiri (13:2-4), 9-11; 16:6-7). Ia juga mengalami penglihatan-penglihatan (16:9-10; 18:9-10). Walaupun Paulus cukup sering menderita, ia dapat bertahan dalam karya ini (13:50-52; 14:2-7, 19; 16:22-24). Penderitaannya biasanya disebabkan perlawanan orang-orang Yahudi, sedangkan para pejabat pemerintah kekaisaran Roma selalu memandang dan memperlakukan Paulus dengan baik (13:7, 12; 18:12-16; 19:31-40). Paulus memiliki karunia untuk menyembuhkan orang dan melakukan mujizat-mujizat (14:3, 8-10; 16:18; 19:11-12; 207-12). Seperti rasul-rasul, apabila Paulus menumpangkan tangan ke atas orang, Roh Kudus datang kepada orang itu (19:6). Di dalam jemaat-jemaat yang didirikannya, Paulus mengangkat dan menetapkan penatua-penatua *(presbyteroi)* untuk berwibawa sebagai pemimpin-pemimpin (14:23). Dan Paulus bisa memperingatkan jemaat akan bahaya pertikaian dan pemisahan yang akan terjadi di masa depan karena pemimpin-pemimpin yang lebih menyerupai serigala daripada gembala baik (20:29-31).

Ketika, akhirnya, Paulus kembali ke Yerusalem, dengan maksud dari situ pergi ke Roma, rupanya Petrus dan rasul-rasul lain tidak lagi di situ, sehingga Paulus melapor kepada Yakobus dan para penatua. Mereka memperingatkan Paulus tentang kecurigaan terhadapnya yang terdapat pada kelompok di Gereja yang bersemangat supaya hukum Taurat tetap dituruti semua orang Kristen. Untuk memuaskan kelompok tersebut, Paulus dianjurkan untuk turut membiayai upacara penyelesaian sumpah Nazir bagi empat anggota miskin di Gereja Yerusalem. Dengan demikian, Paulus akan membuktikan bahwa ia juga tetap mematuhi hukum Taurat. Anjuran ini diikuti Paulus melalui upacara-upacara yang bersangkutan yang diselenggarakan di Bait Suci (21:15-26).

Akan tetapi, ketika upacara-upacara tersebut hampir selesai, beberapa hari kemudian, ada suatu rombongan orang Yahudi dari provinsi Asia Kecil yang, sesudah melihat Paulus, mulai berteriak dengan tuduhan bahwa di mana-mana Paulus menyebarkan ajaran yang menentang umat Israel, hukum Taurat, dan Bait Suci. Langsung terjadi huru-hara, dan Paulus ditangkap orang banyak dan nyaris terbunuh. Untung, perwira pengawal Roma yang menjaga dekat Bait Suci datang dan menyuruh Paulus ditahan demi kepentingan keselamatannya sendiri (21:27-36).

Selanjutnya, Paulus mengalami pemeriksaan oleh berbagai pejabat pemerintah Roma. Mereka semua memperlakukan dia dengan baik serta menilai dia selaku orang yang tidak bersalah. Bahkan, ada pemeriksaan oleh mahkamah agung Yahudi dan anggota-anggotanya dari mazhab Farisi menyatakan kesimpulan mereka bahwa Paulus tidak bersalah (22:20-23:11. Tetapi, akhirnya Paulus menuntut haknya sebagai warga kekaisaran Roma untuk diadili oleh kaisar sendiri di Roma, dan oleh karena itu ia dikirim ke Roma (25:1-12). (Memang, sebelumnya Paulus sudah mengalami penglihatan pada malam hari dan mendengar suara Tuhan yang berjanji bahwa, sebagaimana Paulus telah bersaksi di Yerusalem, demikian juga ia harus bersaksi di Roma; 23:11).

Perjalanan ke Roma ditandai macam-macam petualangan, sampai kapal yang dinaiki rombongan Paulus mengalami kecelakaan dan tenggelam. Namun, semua penumpang selamat, tidak sedikit disebabkan kesalehan dan kewibawaan Paulus yang kentara sekali menjelang, sementara, dan sesudah kecelakaan (27:1-44). Kapal mereka untung tenggelam dekat pulau Malta, sehingga mereka bisa ke pantainya, dan selama tiga bulan mereka menunggu kapal lain yang jurusannya pelabuhan dekat Roma. Sementara di situ, ada keajaiban-keajaiban yang terjadi sehubungan dengan Paulus, seperti gigitan ular berbisa yang tidak menyakiti ataupun menewaskan Paulus dan penyembuhan banyak orang sakit di pulau Malta yang dilakukan Paulus (28:1-10).

Kemudian, di Putiola, Italia, kira-kira lima hari perjalanan kaki dari Roma, Paulus berjumpa dengan sejumlah orang Kristen dan tinggal tujuh hari bersama mereka. Sesudah itu, akhirnya, Paulus tiba di Roma dan diperbolehkan tinggal di rumah yang disewa sendiri; di rumah itu ada satu prajurit sebagai pengawal. Segera Paulus bertemu dengan paguyuban Yahudi di Roma dan berupaya meyakinkan mereka tentang Yesus berdasarkan hukum Musa dan nabi-nabi. Ada dari mereka yang diyakinkan, tetapi ada yang tidak percaya. Maka Paulus menyatakan kepada mereka bahwa, dengan tindakan mereka, keselamatan, yang sebetulnya diperuntukkan Allah bagi mereka, akan disampaikan kepada orang bangsa-bangsa. Dan seterusnya, selama dua tahun, Paulus memberitakan Kerajaan Allah dan mengajar tentang Tuhan Yesus Kristus secara bebas dan terbuka dan tanpa rintangan apa-apa (28:11-31).

Jadi, akhirnya, berkat bimbingan Roh Kudus atas penginjil Kristus yang penuh karunia ini, kabar baik tentang keselamatan yang Allah telah sediakan untuk semua bangsa manusia sudah disampaikan dari Yerusalem, pusat Israel sejak dahulu kala ke Roma, pusat seluruh dunia.

B. Rangkuman serta Tanggapan

Pasti setiap orang yang mendengar atau membaca tuturan seperti yang telah diringkaskan di atas akan sepakat di dalam penilaian bahwa yang paling menonjol di dalam jilid kedua Lukas ini ialah pengaruh Roh Kudus – tepatnya, peranan Allah di dalam wujudnya di dunia ini selaku Roh Kudus. Penonjolan ini begitu tinggi kadarnya di dalam seluruh Kitab Kisah sehingga dapat dimengerti mengapa ada orang yang mengusulkan supaya judulnya diubah menjadi: "Kisah Perbuatan-Perbuatan Roh Kudus". Akan tetapi, harus diakui juga bahwa perbuatan-perbuatan Roh Kudus yang dikisahkan Lukas adalah yang menyangkut paguyuban serta anggota-anggotanya yang berada di dalam dunia sebagai susulan atas adanya Yesus Mesias sebelumnya. (Sampai berapa jauhkah Lukas memahami Roh Kudus sebagai yang berkarya di dunia lepas dari Yesus dan/atau paguyuban Kristen menjadi suatu pertanyaan yang menarik, tetapi tidak bisa ditangani di sini.) Bahkan kadang-kadang peranan Roh Kudus digambarkan sedemikian rupa sehingga manusia yang bersangkutan nampak digerakkan mirip dengan boneka. Maksudnya, kurang kelihatan peranan orang yang beriman di dalam segala kekhasan kepribadiannya.

Hal kedua yang hampir sama kadar penonjolannya ialah kesinambungan Gereja dan Israel. Unsur-unsur tuturan kedua yang turut menunjukkan dan membuktikan kesinambungan ini dapat disebut sebagai berikut. Orang-orang Kristen pertama berada dan tinggal semua hanya di Yerusalem, pusat Israel sejak dahulu kala, dan di situ mereka setia mengikuti ibadah di Bait Suci dan berpegang pada ketentuan-ketentuan hukum Taurat di dalam hidup sehari-hari. Mereka, orang Israel yang baik, menyampaikan kepada sesama orang Israel *kerygma*, pemberitaan bahwa Allah sudah menggenapi janji-Nya untuk menyelamatkan Israel melalui pengutusan mesias, yaitu Yesus dari Nazaret, hamba dan sekaligus Putra Allah yang dulu hidup di tengah-tengah umat Israel. Dan Paulus, teladan penginjil Kristen, di setiap kota, selalu mendekati dan menyapa duluan kepada orang-orang Israel yang berada di tempat itu. Pemahaman keagamaan yang dimiliki Paulus kurang lebih sama dengan orang-orang Israel yang mempunyai keahlian di dalam penafsiran dan penerapan hukum Taurat, yaitu orang-orang Farisi. Oleh karena itu, mazhab Farisi condong menyetujui dan mendukungi gerakan Kristen, khususnya Paulus. Sesudah orang dari bangsa-bangsa diterima di dalam Gereja, mereka diwajibkan memberlakukan persyaratan yang sejak dahulu kala dituntut oleh

Israel atas "orang yang takut akan Tuhan", yaitu orang dari bangsa-bangsa yang hendak mengikuti ibadah orang Israel dan mempraktekkan nilai-nilai Israel di dalam hidup sehari-hari.

Hal-hal yang lain lagi yang bermunculan di dalam tuturan Lukas, jilid kedua, dapat disebut secara ringkas saja. Penentangan dan perlawanan terhadap Gereja dan kegiatannya, jika ada, terjadi karena mazhab Saduki atau para imam dan penatua tidak setuju dengan pemberitaan tentang kebangkitan atau karena mereka hanya iri hati melihat keberhasilan Gereja menarik perkenanan dari rakyat. Pada pihak lain, yaitu hubungan Gereja dengan pejabat-pejabat pemerintah kekaisaran Romawi, kentara sekali bahwa hubungan itu berlangsung selalu dengan baik. Oleh karena itu, Gereja mula-mula jarang mengalami penindasan atau penganiayaan, dan sama-sekali tidak dari pihak pemerintah Roma.

Penerimaan orang bangsa-bangsa di dalam Gereja, secara sepintas, kelihatan disebabkan karena perlawanan dan penolakan pemimpin-pemimpin umat Israel terhadap pemberitaan Gereja. Akan tetapi, sebetulnya, dasar penerimaan tersebut ialah kehendak Allah yang sedang menjadi wujud nyata di dalam dunia akibat penglihatan yang dialami orang Kristen, seperti Petrus sehubungan dengan Kornelius, atau akibat dorongan langsung dari Roh Kudus di dalam rangka usaha pekabaran injil, seperti sering dialami Paulus. Rupanya, jemaat Kristen di Antiokhia mulai menerima orang bangsa-bangsa lepas dari pengalaman Petrus dan Kornelius, mungkin karena pandangan teologis yang jemaat itu warisi dari latar-belakang mereka selaku orang Israel perantauan. Tetapi, tentu saja, oleh Lukas, itupun akan dinilai sebagai berkat peranan Roh Kudus.

Persekutuan di dalam Gereja, *koinōnia* di antara orang Kristen, ditandai dengan ke-sehati-an, persatuan, yang luar biasa tinggi. Mereka selalu damai dan akrab satu dengan yang lain. Persatuan ini terwujud, antara lain, di dalam penjualan harta yang dimiliki anggota-anggota tertentu untuk mengadakan dana yang dapat dipakai bagi anggota-anggota yang berkekurangan. Praktek ini dijalankan secara suka rela, tidak diwajibkan; yang diwajibkan mutlak ialah ketiadaan dusta dalam pemberitahuan tentang apa yang dijual serta penghasilan dari apa yang dijual. Apakah praktek ini sempat dijalankan selama kurun waktu lama atau pendek tidak diterangkan oleh Lukas. Juga tidak disediakan penggambaran tentang berapa banyak anggota terhitung kaya dibandingkan dengan jumlah yang tergolong miskin. Dan menarik bahwa, selain dari catatan tentang apa yang pernah dilakukan jemaat Antiokhia untuk jemaat Yerusalem, tidak ada kisah mengenai tindakan satu jema-

at, atau beberapa jemaat, mengirimkan bantuan kepada jemaat yang sedang menghadapi kekurangan.

Walaupun jelas Lukas mau melukiskan jemaat awal sebagai yang ditandai kesehatian yang begitu tinggi, namun bahan yang ada yang berkenaan dengan perselisihan di antara kelompok yang berbahasa Yunani dengan kelompok yang berbahasa Ibrani dan dengan pandangan teologis serta kegiatan-kegiatan misionaris yang diupayakan oleh kelompok Stefanus menimbulkan kesan bahwa ada masalah yang agak cepat bermunculan di dalam jemaat pertama dan yang begitu berat sehingga mengancam pecahan. Masalah ini nampak berakar di dalam teologia kelompok Stefanus. Karena latar belakang mereka selaku orang Yahudi Hellenistik (yang lahir dan dibesarkan di perantauan), mereka condong mengartikan tuntutan-tuntutan hukum Taurat secara rohani dan kurang mementingkan ibadah di Bait Suci di Yerusalem (dibandingkan ibadah di synagog). Pandangan yang berkecenderungan begitu bisa saja ditafsirkan oleh pihak lain sebagai pencelaan terhadap hukum Taurat dan Bait Suci. Inilah yang rupanya terjadi, sehingga kelompok mereka diusir dari Yerusalem. Akan tetapi, kelompok Kristen lain, mereka yang diwakili oleh rasul-rasul, tidak diusir karena mereka nampak tetap memberlakukan hukum Taurat dan menghormati Bait Suci. (Pasti inilah penafsiran yang tepat atas catatan di dalam Kisah 8:1 yang begitu aneh: "kecuali rasul-rasul".) Latar belakang kelompok Stefanus juga mendorong mereka untuk melaksanakan pekabaran injil kepada orang bangsa-bangsa tanpa menuntut pematuhan semua ketentuan hukum Taurat. (Keyahudian Hellenistik terkenal sebagai bersikap dan bergiat misionaris, makanya di synagog-synagog mereka ada *sebomenoi ton theon,* "orang-orang yang takut akan Allah" – orang bangsa-bangsa yang suka mengikuti ibadah di synagog dan menghargai cita-cita agama Yahudi.) Jemaat Antiokhia mungkin didirikan oleh kelompok ini; bagaimanapun Antiokhia menjadi pangkalan kegiatan pekabaran injil mereka, dan Barnabas menarik dan melibatkan Paulus di situ. Karya jemaat Antiokhia ini (mungkin juga keberhasilannya) mendorong orang-orang dari Yerusalem yang menuntut pelaksanaan hukum Taurat pada semua orang Kristen datang ke Antiokhia dan membuat hal ini menjadi perkara. Akibatnya ialah perundingan yang diadakan di Yerusalem.

Berbeda dengan Paulus di dalam Gal 2, Lukas tidak mengatakan terang-terangan bahwa hasil perundingan ialah keputusan supaya praktek Paulus, Barnabas dan jemaat Antiokhia direstui sehingga boleh diteruskan. Memang, menurut Lukas, Petrus memperingatkan perte-

muan tentang arti pengalamannya dulu dengan Kornelius, tetapi yang lebih berpengaruh tampaknya ialah Yakobus, saudara Yesus. Yang dianjurkannya, dan yang diterima pertemuan, ialah pemberlakuan persyaratan untuk *sebomenoi ton theon*. Ketentuan-ketentuan di dalam persyaratan ini menjadi penting apabila, misalnya di dalam satu jemaat, ada orang yang berlatar belakang Yahudi dan ada yang tidak. Dengan persyaratan ini, mereka bisa bersekutu, terutama makan bersama. Rupanya, inilah keadaan yang nyata di dalam Gereja yang dikenal Lukas, sedangkan pekabaran injil, dengan atau tanpa tuntutan pelaksanaan hukum Taurat, tidak lagi dialami sebagai masalah. Pantas kita merasakan bahwa perkara yang sebenarnya tidak terselesaikan di dalam Kisah 15.

Mengenai kewibawaan dan kepemimpinan di dalam Gereja mula-mula, jelas keduabelas rasul berwibawa dan semula menjadi pemimpin-pemimpin karena mereka masing-masing dikaruniai Roh Kudus (waktu hari Pentakosta) dan orang lain menerima Roh hanya melalui penumpangan tangan seorang rasul. (Dalam hubungan ini, kelihatannya Ananias dan Paulus menjadi pengecualian. Mungkin ini disebabkan karena Tuhan bercampur tangan langsung di dalam kasus-kasus mereka.) Tidak ada kepala atau ketua untuk keduabelas rasul. Namun, harus diakui adanya penonjolan atas Petrus yang cukup mengesankan. Ia sering berperanan selaku juru bicara untuk kelompok ini, tetapi juga lebih daripada itu saja; peranannya sehubungan dengan Kornelius, misalnya, jelas amat penting. Namun, waktu perundingan di Yerusalem, suaranya tidak menentukan; dan waktu Paulus kembali ke Yerusalem kali terakhir, rupa-rupanya Petrus (dan rasul-rasul lain?) tidak ada lagi di situ.

Lukas tidak mementingkan pergantian jabatan rasul. Memang dikisahkan bagaimana Yudas diganti dengan Matias, tetapi, kemudian hari, ketika Yakobus, saudara Yohanes, terbunuh, tidak ada apa-apa mengenai penggantiannya. Mungkin Lukas merasa perlu memperhatikan hal penggantian Yudas karena, menurut dia, kelompok keduabelas itu harus lengkap untuk peristiwa hari Pentakosta. Barangkali tepat apabila dikatakan bahwa gagasan tentang keduabelas rasul dipakai Lukas sebagai penyambung dengan masa Yesus (berikut penyambung juga di antara kedua jilid karya Lukas) dan oleh karena itu jaminan atas keaslian dan kemurnian *kerygma* mula-mula. Maka terdapat kesejajaran di antara Yesus dan mereka, yaitu Roh Kudus turun ke atas Yesus, lantas turun atas masing-masing keduabelas rasul. Memang digambarkan bahwa Roh Kudus disampaikan kepada orang lain di dalam Gereja

selanjutnya melalui para rasul. Tetapi, bagaimanakah jika rasul-rasul tidak ada lagi? Inilah segi utama dari masalah yang kemudian harus disebut *successio apostolica*, dan masalah ini tidak ditangani oleh Lukas. (Untuk asal-usul gagasan keduabelas rasul, lihat bahasan Schmithals, 255-278).

Di dalam karya Lukas, Paulus bukan seorang rasul; ia memang tidak memenuhi persyaratannya, menurut Lukas. (Tempat satu-satunya di dalam Kisah, yaitu 14:14, di mana Paulus disebut "rasul" kemungkinan besar berupa peninggalan tradisi kuno yang menggunakan julukan *apostolos* dengan arti harafiahnya, yaitu "yang diutus"; pantas di dalam Kis 14:14 Barnabas juga disebut "rasul".) Tidak ada seorang rasul yang berperan di dalam peristiwa Paulus menjadi orang Kristen. Namun, segera Paulus pergi ke Yerusalem dan menjadi semacam pesuruh untuk keduabelas rasul. Tetapi, mulai hubungan Paulus dengan jemaat Antiokhia, mulailah juga suatu kebebasan dari, bahkan sedikit ketegangan dengan rasul-rasul. Apalagi, dalam karya Paulus yang paling hebat – perjalanan-perjalanan misionaris – tiada hubungan dengan rasul-rasul atau dengan Yerusalempun. Namun demikian, sebelum Paulus ke Roma, ia kembali ke Yerusalem, dan alasannya tidak jelas (berbeda sekali dengan alasannya menurut surat-surat Paulus!) – sepertinya ia merasa perlu melapor kepada Yakobus dan para penatua di situ. Agaknya Lukas mengisahkan Paulus datang ke Yerusalem karena pengaruh tradisi yang dikenal Lukas, yaitu bahwa Paulus tiba di Roma dari Yerusalem sebagai tahanan (walaupun Lukas berusaha untuk mengurangi sorotan atas keadaan itu). Dan tradisi ini mempengaruhi penentuan skema yang begitu besar peranannya di dalam seluruh karya Lukas: injil yang berasal dari Galilea, lantas di bawah ke pusat Keyahudian, Yerusalem, dan kemudian ke pusat dunia, Roma.

Munculnya Yakobus, saudara Yesus, sebagai tokoh pemimpin yang begitu berwibawa, setidak-tidaknya di jemaat Yerusalem, tidak dijelaskan penyebabnya serta prosesnya oleh Lukas. Apalagi, berdasarkan bahan di dalam jilid pertama karya Lukas (Lk 8:19-21; 12:49-53), perkembangan ini tidak akan disangka-sangka. Mungkin akar perkembangan ini adalah semacam kecenderungan di dalam lingkungan sosio-budaya Timur Tengah kuno ke arah pembentukan ke-khalif-an dalam kepemimpinan (seperti muncul juga kemudian hari di Islam). Yang jelas ialah bahwa, menurut Lukas, sistim kepemimpinan dan pemerintahan yang segera mulai diterapkan di Gereja mula-mula ialah sistim presbyterial. Bersama Yakobus, penatua-penatua bermunculan sebagai yang berwibawa di Yerusalem dan, kata Lukas, di setiap jemaat Paulus me-

netapkan penatua-penatua. Latar-belakangan dan asal usul sistim ini ialah lingkungan sosio-budaya Yahudi, sampai synagog-synagog dipimpin oleh penatua-penatua. Hanya, di dalam karya Lukas tidak ada apa-apa sebagai ketentuan mengenai kepala atau ketua untuk kelompok penatua-penatua, kecuali (sekali lagi) apa yang berkenan dengan Yakobus dan Yerusalem.

Persatuan di Gereja mula-mula didukungi dan ditingkatkan oleh peribadahan, baik upacara-upacara di Bait Suci maupun berhimpunnya mereka di rumah masing-masing. Terutama yang terakhir ini, yang ditandai dengan banyak doa, berpengaruh besar. Yang menyolok mata ialah ketiadaan catatan yang jelas menyangkut pelaksanaan ekaristi. (Catatan tentang "pemecahan roti" tidak bisa otomatis diartikan sebagai penunjukan kepada ekaristi; lihat Goodenough, 51-54.) Ketiadaan catatan mengenai pelaksanaan ekaristi lebih terasa apabila kita memperhatikan karangan seperti Didakhe yang waktu penulisannya mungkin sekali tidak banyak berselisih dengan Kisah. Tentang sakramen kuno lain, pembaptisan atau permandian, jelas dipraktekkan atas semua orang yang hendak menjadi Kristen, mulai dari hari Pentakosta. Akan tetapi yang jelas juga (dan cukup mengherankan) ialah bahwa baptisan rupanya tidak dimengerti sebagai sarana pemberian Roh Kudus. Baptisan dan pemberian Roh Kudus dipisahkan satu dengan yang lain, sehingga bisa ada orang yang dibaptiskan atas nama Yesus tetapi belum menerima Roh; lantas, baru dengan penumpangan tangan rasul, Roh diberikan. (Kadang-kadang penumpangan juga dipakai dalam rangka mengutus orang pada suatu tugas; tidak jelas apakah ini tepat dipandang sebagai semacam upacara pentahbisan.) Apalagi, kentara sekali bahwa pemberian Roh Kuduslah yang dinilai perlu mutlak.

Sehubungan dengan penilaian ini, Lukas cukup banyak menonjolkan penampakan dan pewujudan Roh melalui pemberian macam-macam karunia kepada manusia: karunia lidah, karunia mengalami penglihatan dan ekstase, karunia menerima perkataan melalui ilham (inspirasi), karunia untuk membuat tanda-tanda dan mujizat-mujizat, karunia untuk melakukan penyembuhan ajaib, dan karunia yang menghasilkan kekebalan terhadap penyakit dan berbagai macam bahaya seperti gigitan ular berbisa dan kecelakaan. Semua pemeran di dalam Kitab Kisah mempertunjukkan satu atau lebih dari karunia-karunia ini. Maka, sukar menghindari kesimpulan bahwa Lukas banyak dipengaruhi entusiasme keagamaan, walaupun Lukas tidak mengartikan dan menerapkannya sebagai semacam eliteisme keagamaan (lihat bahasan Dunn, 176-184).

Akhirnya, dapat dicatat di sini bahwa, menurut penggambaran Lukas, Gereja mula-mula tidak banyak memikirkan dan memperhatikan hal-hal yang lazim disebut eskatologis. Memang, pidato Petrus pada hari Pentakosta mengartikan semua peristiwa yang sudah dan sedang terjadi sebagai bukti bahwa kurun waktu terakhir sudah mulai berlangsung, tetapi, selanjutnya di dalam kitab Kisah, nada ini tidak berbunyi lagi. Hanya, beberapa kali disinggung tentang suatu hari penghakiman yang sudah ditetapkan Allah, dan jelas ini dilakukan untuk mendorong orang bertobat. Tetapi, tidak dikatakan bahwa penghakiman ini akan segera dilangsungkan.

III. PERBANDINGAN KEDUA JILID

Penekanan atas peranan Roh Kudus di dalam semuanya yang dikisahkan nampaknya kurang lebih sama dan sama penting di dalam kedua jilid. Namun, di dalam Kitab Kisah terasa suatu kelebihan, ataupun suatu perlebihan, sehubungan dengan penekanan ini. Orang-orang digambarkan di dalam ayat-ayat tertentu sebagai yang tidak bisa berbuat lain dari mengikuti dorongan atau suruhan Roh. Tetapi, biarpun tidak ada yang tersurat begitu, di mana-mana penekanan ini sepertinya mewarnai segala sesuatu, sehingga manusia yang bersangkutan tampak sebagai yang luar biasa, yang tidak pernah mengalami keraguan dan bimbangan selaku orang yang beriman.

Kesinambungan di antara apa yang Kristiani dan apa yang Yahudi (Israel) jauh lebih terasa di dalam kitab Kisah, dan di situ tidak ada apa yang cukup menonjol di dalam kitab injil Lukas, yaitu suatu ketegangan dan pemisahan yang semakin melebar di antara Yesus serta murid-murid-Nya pada satu pihak dan masyarakat Yahudi umumnya pada pihak lain. Dengan kata lain, Kitab Kisah tidak meninggalkan kesan bahwa kemuridan Kristiani akan mengasingkan orang dari lingkungan sosio-budayanya (termasuk, tentu, agama), seperti kesan yang sedemikian di dalam kitab injil Lukas.

Memang benar bahwa di dalam kedua jilid digambarkan penentangan dan permusuhan pada pihak masyarakat Yahudi umumnya sebagai yang disebabkan terutama oleh pemimpin-pemimpin Yahudi. Tetapi di sinipun ada juga perbedaan: di kitab injil, sebelum Yesus berada di Yerusalem, kebanyakan penentangnya adalah orang Farisi; sedangkan, di kitab Kisah, orang Farisilah yang condong mendukungi gerakan Kristen, dan orang Saduki yang paling menentanginya.

Walaupun penentangan dan perlawanan, menurut kitab Kisah, cukup menyusahkan Gereja, keadaan yang sungguh pahit berlangsung hanya di antara pembunuhan Stefanus dan perjumpaan Paulus dengan Kristus. Dan ada kesan bahwa keadaannya pada kurun waktu tersebut disebabkan terutama karena keganasan Paulus dalam mengejar dan menindas orang-orang Kristen. Sesudah Paulus sendiri menjadi Kristen, kitab Kisah beberapa kali menekankan kedamaian yang dinikmati Gereja. Kedamaian itu, tentu saja, begitu banyak dialami Gereja karena, menurut kitab Kisah, pejabat-pejabat pemerintah kekaisaran Roma selalu berkenan terhadap Gereja. Satu akibat penggambaran sedemikian ialah bahwa penderitaan, yang menurut kitab injil Lukas murid-murid Yesus harus selalu siap hadapi, tidak banyak menimpa Gereja.

Akibat lain dari penggambaran yang baru tersebut di atas ialah bahwa nada keradikalan dan keekstriman berkenaan dengan kemuridan Kristiani kurang sekali kedengarannya di dalam kitab Kisah dibandingkan dengan kitab injil Lukas. Sebagai contoh baik di sini, ambillah hal harta dan kekayaan. Injil Lukas dicirikan dengan seruan untuk menjual harta dan memberikan sedekah; kekayaan dipandang sebagai penghalang bagi orang yang mau mengikuti Yesus. Tetapi, di dalam kitab Kisah, orang yang menjual hartanya untuk membantu anggota persekutuan yang berada di dalam kebutuhan berbuat demikian secara suka rela. Ini berarti ada orang-orang yang tidak berbuat demikian. Sehubungan dengan ini, belakangan ini cukup banyak ahli Perjanjian Baru yang tertarik dengan pendekatan sosiologis. Mereka memperingatkan kita bahwa Paulus membangun jemaat-jemaat di dalam kota-kota di Asia Kecil dan Yunani di mana ada kaum menengah yang cukup mampu secara finansial dan kemungkinan besar ada dari mereka yang ditarik menjadi Kristen. Namun demikian, menurut kitab Kisah, tidak ada perintah atau nasehat pun agar supaya mereka melepaskan harta dan kekayaannya.

Tentang pengikut-sertaan bangsa-bangsa di dalam Gereja, menurut kitab injil Lukas, Yesus, semasa hidupnya, tampaknya tidak prihatin kepada bangsa-bangsa. Pembandingan dengan Markus, salah satu sumbernya, menolong kita untuk merasakan keistimewaan Lukas di sini. Lukas tidak memuat: percakapan Yesus dengan wanita Sirio-Fenisia (Mk 7:24-30); janji Bait Allah akan menjadi rumah sembahyang bagi semua bangsa (Mk 11:17); pengkaitan penyebaran injil ke dalam dunia dengan keberlangsungan masa kesusahan menjelang hari terakhir (Mk 13:10). Juga, Lukas mengurangi kehebatan ucapan perwira Roma yang menyaksikan penyaliban Yesus (Mk 15:39). Bagaimanapun

kita menilai catatan-catatan Markus ini, jelas bahwa, menurut Lukas, Yesus tidak prihatin. Akan tetapi, di dalam jilid keduanya, Lukas menggambarkan Gereja sebagai yang prihatin sekali kepada bangsa-bangsa, sesudah kehendak Allah dalam hal ini disingkapkan kepada mereka. Sebelum penyingkapan itu, ucapan Yesus yang sudah bangkit pun ("sampai ke ujung bumi", Kis 1:8) tidak ditangkap mereka sebagai perintahnya untuk memperhatikan orang bangsa-bangsa. Di dalam perbedaan di antara kedua jilid ini, mungkin Lukas mencerminkan kesadarannya tentang sejarah yang sesungguhnya (Schweizer, 149-150).

Nampak juga adanya perbedaan di antara kedua jilid sehubungan dengan eskatologi. Jika kitab Kisah dibaca, kesan timbul bahwa orang-orang Kristen pertama tidak banyak memperhatikan eskatologi, baik sebagai unsur di dalam *kerygma* mereka maupun sebagai unsur yang menentukan di dalam hidup Kristiani sehari-hari. Sesudah pidato Petrus pada hari Pentakosta (yang memang menyuarakan suatu pengartian eskatologis), ajaran dan pemberitaan Kristen hanya menyinggung suatu hari penghakiman yang akan berlangsung, dan jelas penunjukan ini dilakukan untuk mendorong orang kepada pertobatan. Jika kitab injil Lukas dibaca, bahan eskatologis memang cukup banyak ada, tetapi di dalamnya terdapat penekanan bahwa hari terakhir tidak akan segera berlangsung (Lk 21:8-9). Namun, juga ditekankan bahwa, karena tidak mungkin diketahui persis kapan hari terakhir tiba, perlu sekali orang selalu berwaspada serta bersiap-siaga pada setiap saat. Dan kesiap-siagaan itu dihubungkan terutama dengan pengelakan pesta pora, kemabukan, dan kepentingan-kepentingan duniawi, serta pelaksanaan doa supaya ada penguatan (Lk 21:34-36; lihat juga Hiers, 146-154).

Perbedaan-perbedaan seperti tersebut di atas pasti dipengaruhi (ataupun disebabkan), antara lain, oleh corak dan isi sumber-sumber yang sempat dipakai Lukas. Di dalam jilid pertama, sumber-sumbernya entah sudah berupa semacam penggambaran kegiatan dan karya Yesus yang utuh entah memungkinkannya. Untuk jilid kedua, sumber-sumber yang tersedia berupa cuplikan-cuplikan sendiri-sendiri yang banyak bercorak cerita-rakyat, yaitu rakyat Kristen, dan yang jumlahnya tidak begitu banyak. Pengisian lowongan-lowongan harus dibuat oleh Lukas sendiri. Akibatnya ialah bahwa tangan Lukas sendiri lebih bekerja, karena terpaksa begitu, di dalam jilid kedua. Oleh karena itu, pandangan Lukas sendiri lebih kentara di situ, dibandingkan dengan jilid pertama. Akan tetapi, bahan di dalam jilid pertama yang sering senada dengan bahan jilid kedua biasanya adalah bahan jilid pertama yang khas Lukas, yang tidak ada di dalam sumber-sumbernya seperti Markus

dan Q. Maka, kalau yang kita kehendaki ialah pandangan Lukas sendiri, sebaiknya kita mengutamakan kitab Kisah serta bahan yang khas di dalam kitab injil. Kesimpulan ini tentu membawa dampak cukup besar sehubungan dengan pokok seperti pandangan Lukas tentang kemuridan dan eskatologi.

IV. PENUTUP

Sekarang kita sudah bisa membahasakan pemahaman Gereja yang dipegangi Lukas, Gereja adalah Israel, umat Allah, dalam pengartian: Gereja terdiri dari orang-orang Israel yang sudah dan sedang menanggapi dengan baik apa yang Allah, di dalam wujudnya selaku Roh Kudus, sudah dan sedang lakukan di dalam dan melalui Yesus dari Nazaret serta pengikut-pengikutnya. Dalam rangka pemenuhan janji keselamatan bagi Israel, Allah, pembuat baik (benefactor) yang tertinggi, sudah memberikan Yesus, hamba dan Putra Allah, selaku mesias (Kristus). (Untuk alasan penyebutan Allah selaku *benefactor*, lihat Danker, *passim*.) Tindakan Allah ini sudah mengakibatkan pemisahan di Israel karena ada di Israel yang menanggapinya positif (= menerimanya) dan ada yang menanggapinya negatif (= menolaknya). Menanggapi tindakan Allah dengan baik dapat diistilahkan sebagai pertobatan, yaitu tindakan manusia untuk berpaling dari jalan yang sedang ditempuhnya sebelum mesias datang serta selanjutnya mengikuti mesias pada jalannya *(hodos)*.

Sebelum mesias datang, ada dua segi yang sekaligus nyata pada eksistensi Israel: 1) seginya selaku bangsa atau negara (seperti bangsa-bangsa lain – biasa) dan 2) seginya selaku umat Allah (berbeda dengan bangsa-bangsa lain – istimewa). Segi selaku umat Allah dapat dipertahankan hanya apabila Israel selalu setia pada Allah selaku Tuhan di atas umatnya, dan ini berarti Israel harus selalu menuruti kehendak Tuhannya, yaitu menanggapi positif tindakan-tindakan Allah di dalam dunia. Kalau tidak, Israel kehilangan segi eksistensi selaku umat Allah. Pendapat seperti ini memang terdapat dulu pada nabi-nabi tertentu di Israel. Karena pandangan kolektif yang mereka miliki, jika Israel tidak menuruti kehendak Allah, yang dinubuatkan mereka ialah kebinasaan, kehilangan Israel secara total (rupanya juga begitu pan dangan Yohanes Pembaptis). Tetapi, menurut Lukas, kenyataan yang sudah terjadi ialah penerimaan tindakan Allah di dalam Yesus Kristus oleh sebagian orang-orang Israel (secara perseorangan) dan penolakan oleh bagian lain (seca-

ra perseorangan). Hanya mereka yang menerima tindakan Allah merupakan umat Allah seterusnya. Mereka yang menolaknya sudah kehilangan kedudukannya di dalam umat Allah; mereka seterusnya hanya berada di dalam dunia sebagai anggota bangsa Israel – suatu unsur etnis-nasional seperti banyak yang lain (Talbert, "Martyrdom ...", 100-102).

Di dalam masing-masing pusat dari tiga daerah penginjilan mula-mula, menurut kitab Kisah, secara tegas dimaklumkan kepada orang-orang Israel akibat penolakan mereka (Kis 13:46; 18:6; 28:25-28). Pantas juga Lukas-Kisah menggambarkan para pemimpin masyarakat dan agama Israel sebagai mereka yang paling menentang gerakan Kristen, karena merekalah yang paling mewakili Israel selaku unsur etnis-nasional saja (Talbert, "Martyrdom ...", 101).

Akan tetapi, Gereja terdiri juga dari orang-orang yang asal-usulnya bukan Israel (secara etnis-nasional); orang bangsa-bangsa sudah ikut di dalam umat Allah. Dan ini sudah terjadi atas kehendak dan prakarsa Allah sendiri (peristiwa Petrus dan Kornelius). Apalagi, pengikutsertaan orang bangsa-bangsa ini merupakan penggenapan rencana keselamatan yang ditetapkan Allah dari semula dan yang telah dinubuatkan melalui nabi-nabi. Maka, yang benar ialah bahwa orang-orang Israel yang termasuk umat Allah sudah memenuhi panggilan kepada umat itu selaku hamba Allah untuk membawa ke mana-mana kabar baik (injil) tentang perbuatan-perbuatan baik *(benefactions)* dari Allah yang jauh mengungguli perbuatan-perbuatan baik dari tokoh-tokoh yang dinilai sebagai pembuat-pembuat baik *(benefactors)* di dunia (Danker, 104 dan *passim*).

Pemahaman ini tentang Gereja bermunculan tidak hanya di dalam bagian-bagian dari kedua tuturan yang sudah kita lihat di atas melainkan cukup disuarakan di dalam bagian yang belum kita perhatikan, yaitu bab satu dan bab dua, jilid pertama, kitab injil Lukas. Bab-bab ini berperanan sebagai sekaligus pengantar untuk apa yang mau dikisahkan di dalam Lukas-Kisah seluruhnya dan penyambung dengan searah Israel selaku umat Allah, sejarah yang diandaikan pengetahuannya pada para pembaca Lukas-Kisah. Dalam rangka peralihan kepada tindakan Allah di dalam Yesus Mesias yang begitu menentukan, semua tokoh yang ditampilkan di sini berupa tokoh yang mewujudkan kesalehan idaman bagi Israel selaku umat Allah yang kehidupannya terpusat pada Bait Suci di Yerusalem (Fitzmyer, 316).

Sebagai pencerminan pandangan Lukas, pandangan yang begitu asasi sehubungan dengan semuanya yang diperhatikan di dalam maka-

lah ini, mungkin yang terbaik ialah bahan yang sudah lazim disebut nyanyian Simeon, terutama Lk 2:30-32. Dengan melihat Yesus, Simeon yakin bahwa ia sudah melihat pewujudan keselamatan *(sotērios)* yang Allah telah sediakan (ay 30-31). Lantas, sesuai dengan aturan kesejajaran gaya sinonim di dalam sajak semitis, ay 32 dapat dipandang sebagai penjelasan tentang keselamatan yang sudah disinggung di dalam ayat sebelumnya yang sejajar: keselamatan itu dijelaskan sebagai terang *(phōs)* untuk bangsa-bangsa *(ethne)* dan kemuliaan *(doksa)* untuk umat *(laos)* Israel. Di sini disuarakan secara poetis justru kedua unsur utama di dalam pemahaman Lukas tentang Gereja: dengan Yesus Mesias, keselamatan yang dari dulu Allah janjikan kepada Israel sudah terwujudkan dan keselamatan itu, sesuai juga dengan janji Allah sejak dahulu kala, mencakup orang bangsa-bangsa.

Akhirnya, kita harus kembali menghadapi pertanyaan yang disodorkan di dalam bagian pengantar di atas: sampai berapa jauhkah Lukas maksudkan karya dua tuturan ini sebagai bahan paradigmatis untuk zamannya sendiri dan zaman-zaman yang akan menyusul sampai yang terakhir?

Kita dapat membantah adanya maksud paradigmatis hanya jika kita berpendapat bahwa Lukas bermaksud membuat suatu *historia*, suatu sejarah Yesus dan Gereja mula-mula, suatu sejarah yang seksama dan yang dapat diandalkan orang siapapun untuk memperoleh pengetahuan tentang peristiwa dan kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi sehubungan dengan tokoh-tokoh yang menjadi perhatian utama di dalam tulisan sejarah itu. (Atau, dengan kata lain, dengan mengambil alih kata-kata yang terkenal dari von Ranke, tulisan yang menggambarkan masa lampau *"wie es eigentlich gewesen"*.) Rupa-rupanya, pada waktu Lukas ada sejarahwan yang memang berpegang kepada patokan yang semacam itu dalam membuat tulisan sejarah (misalnya, Lucian dari Samosata; lihat Fitzmyer, 16). Tetapi, jelas maksud utama Lukas bukanlah pembuatan tulisan semacam itu. Lepas dari berbagai macam kesalahan yang ada di dalam karyanya, entah karena sumber-sumber yang kurang entah karena Lukas tidak mau memakainya (surat-surat Paulus?) atau tidak cukup menyelidikinya, pernyataan dari Lukas sendiri, yaitu prakata untuk kedua jilidnya, tidak mengandung maksud yang sedemikian.

Prakata itu, Lk 1:1-4, memang mengikuti corak yang biasa di dalam dunia Hellenistik, tetapi hanya ay 3 yang sedikit memberi kesan bahwa Lukas menganggap diri sejarahwan setaraf Lucian dari Samosata. Ternyata bahwa kata kerja *parekolouthēkoti* di situ dapat diartikan dan

diterjemahkan macam-macam (Fitzmyer, 296-297). Mungkin terjemahan yang paling tepat ialah: "menelusuri". Jadi, dengan kata-kata yang di sekitarnya, bisa anak kalimat di situ diterjemahkan: "Aku juga telah mengambil keputusan, sesudah menelusuri segalanya dengan teliti dari semula, untuk menuangkannya, secara teratur ke dalam bentuk tulisan bagimu, Theophilus ..." Pernyataan ini tidak sama dengan penilaian bahwa ia, Lukas, telah membuat tulisan sejarah gaya Lucian (atau von Ranke!), dan perlu juga kita mengingat bahwa pernyataan ini berupa satu klaim dari Lukas, dan belum tentu klaim itupun tercapai di dalam karyanya (Fitzmyer, 15).

Sebetulnya, ayat empatlah yang paling menolong kita untuk mengerti maksud tulisan Lukas ini. Di situ Lukas menyatakan bahwa ia sudah menyusun tulisan ini agar supaya Theophilus "kiranya dapat menjadi sadar bahwa ajaran *(logos)* yang sudah diajarkan kepadanya dapat diandalkan *(asphaleia)*." Yang sudah banyak dipersoalkan ialah "ajaran" (atau "amanat") yang bagaimanakah yang dimaksudkan? Dan pertanyaan ini biasa dijawab dengan mengandalkan kepada pandangan bahwa Theophilus adalah seorang pejabat dan penguasa, Yunani atau Romawi, yang bukan Kristen, tetapi mungkin tertarik atau, sedikitnya, menaruh perhatian kepada gerakan Kristen. Karena pengandalan ini, kata *logos* di sini sering diartikan sebagai bahan ajaran yang mau membela Gereja dan gerakan Kristen, terutama kepada pihak pemerintah kekaisaran Romawi. Akan tetapi, kita sama-sekali tidak tahu apakah Theophilus adalah pejabat. Sapaan kehormatan yang dipakai Lukas di sini ialah *kratiste* (biasanya di-Indonesia-kan dengan "yang mulia"), tetapi pemakaiannya tidak berarti bahwa yang disapa begitu adalah pejabat, bisa saja ia hanya orang yang cukup dihormati dan/atau termasuk golongan elite di dalam lingkungan sosialnya pada waktu itu. Tetapi, lepas dari itu, sulit sekali menerima bahwa Lukas-Kisah merupakan tulisan apologetis. Jika Lukas-Kisah dibandingkan, misalnya saja, dengan karya Yustinus Martir (yang mungkin sekali ditulis tidak lama sesudah Lukas-Kisah), kentara sekali perbedaan di antara Lukas-Kisah dan tulisan yang pada waktu itu dipandang cukup ampuh sebagai alat untuk membela Gereja dan gerakan Kristen. Untuk mengerti, apalagi menerima (percaya), Lukas-Kisah, seorang pejabat pemerintah Romawi harus sudah memiliki pengetahuan minimal tentang kepercayaan dan kehidupan orang Kristen.

Yang sebenarnya menjadi kunci untuk ayat ini adalah kata yang di atas diterjemahkan sebagai "sudah diajarkan" *(katēkhētēs)*. Kata ini berasal dari *katēkhein* yang dipakai oleh Lukas dengan pengartian

"melaporkan, memberitahukan" (Kisah 21:21, 24) atau dengan pengartian "memberikan ajaran, mengajarkan" (Kisah 18:25). Yang pasti menyolok mata bagi kita di sini ialah kedekatan (karena akar kata yang sama) di antara kata ini dan kata "katekhumen", istilah yang dari dulu sampai sekarang dipakai oleh Gereja untuk menunjuk kepada mereka yang sedang belajar untuk pembaptisan dan penerimaannya di dalam Gereja. Maka, besar kemungkinan bahwa Theophilus ini adalah seorang katekhumen, dan bahwa Lukas mempersiapkan tulisannya sebagai bahan katekhese yang dapat bermanfaat bagi Theophilus dan katekhumen-katekhumen lain pada waktu itu, bahkan pada waktu yang akan datang (Fitzmyer, 300-301).

Dengan kata lain, maksud Lukas adalah edifikasi. Melalui tulisannya, ia berkehendak untuk mengajar dan membina orang-orang yang sedang dipersiapkan untuk mengambil bagian di dalam kehidupan bergereja supaya mereka memahami tepat Gereja serta asal usulnya di dalam tindakan Allah melalui Yesus Mesias di dalam sejarah dunia ini. Gereja yang digambarkannya merupakan Gereja yang dicita-citakan oleh Lukas sendiri, tetapi yang juga diyakininya sebagai yang memang wujud-nyata di dunia pada tahap awal keberadaannya selaku Gereja. Sejauh Lukas membuat *apologia*, yang dibelanya ialah dunia, teristimewa kenyataan yang berkuasa di dalam dunia, yaitu pemerintahan kekaisaran Roma. Ini dibelanya kepada Gereja agar supaya orang-orang Gereja bersikap positif terhadap dunia dan penguasa-penguasa dunia. Idaman orang Kristen bagi Lukas adalah Zakheus yang mewujudkan kemuridannya di tengah-tengah tatanan dan lembaga-lembaga dunia serta menggunakan kekayaan dunia secara bertanggung-jawab selaku pengikut Yesus Mesias. Inilah sebabnya bahan tradisional (seperti dari Markus dan Q) yang memahami kemuridan sebagai permusuhan kepada dunia diimbangi dengan pemahaman yang muncul di dalam kitab Kisah dan bahan khas di dalam kitab injil Lukas. Oleh karena itu, boleh dikatakan bahwa Lukas menganjurkan suatu *imitatio Christi* hanya dalam pengertian *imitatio Christi* seperti sudah diwujud-nyatakan oleh murid-murid teladan seperti Zakheus, rasul-rasul, anggota-anggota jemaat-jemaat pertama, dan penginjil-penginjil pertama seperti Paulus.

Namun demikian, Lukas begitu prihatin terhadap cara orang-orang Kristen pertama mengatur hidup berjemaat mereka karena ia berkeyakinan bahwa kehidupan yang sedemikian sudah dan bahkan selalu bisa menghasilkan perubahan sosial yang menjurus kepada keadaan yang lebih baik bagi manusia di dalam dunia. Di bawah ketuhanan Yesus dan dengan bimbingan Roh Kudus, anggota-anggota persekutuan Kristen

menganut nilai-nilai sehingga mereka hidup dengan sikap-sikap yang mendorong orang kepada perbaikan sosial (Talbert, "Martyrdom ...", 108). Nilai-nilai serta sikap-sikap yang dimaksudkan ialah, antara lain, yang disuarakan di dalam bacaan yang dilakukan Yesus di synagog di Nazaret (Lk 4:16-19). Bahan ini disajikan Lukas tidak hanya sebagai acara untuk karya Yesus melainkan juga sebagai acara kerja dan perjuangan bagi mereka yang mau mengikuti Yesus Mesias selama sejarah dunia masih berjalan. Memang pada suatu ketika sejarah dunia akan berhenti, tetapi kapan tidak mungkin diketahui sebelumnya maka tidak perlu dipikirkan. Yang perlu ialah kesiap-siagaan pada setiap saat oleh mereka, para pengikut Yesus Mesias, anggota-anggota Gereja, umat Allah. Dan mereka nampak siap sejauh mereka nampak setia pada acara kerja itu di dalam hidup sehari-hari.

Selama sejarah dunia berkelanjutan, ada umat Allah di dalam dunia karena ada Gereja. Waktu Gereja baru mulai ada, umat Allah itu terdiri dari sejumlah orang Israel, mereka yang menanggapi dengan baik tindakan Allah di dalam dan melalui Yesus Mesias. Belum lama kemudian, sesuai dengan rencana Allah sendiri, orang-orang dari berbagai macam bangsa mulai masuk dan menjadi bagian di dalam umat Allah karena mereka menerima pemberitaan injil yang menunjuk kepada karya Yesus Mesias serta perjuangan Gereja Kristen sebagai tindakan Allah yang paling menentukan untuk seluruh sejarah dunia ini. Sekarang, duapuluh abad kemudian, sejarah masih berkelanjutan dan orang dari segala macam bangsa – Belanda, Ghana, Amerika, Rusia, Argentina, Jepang, Indonesia – siapapun dan bahkan semua, boleh menjadi sebagian dari umat Allah di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

BETZ, OTTO
1968 "The Kerygma of Luke". *Interpretation,* Vol.XII, No.2, April.

BROWN, RAYMOND E., DONFRIED, KARL P. DAN REUMANN, JOHN (EDS.)
1973 *Peter in the New Testament.* Minneapolis: Augsburg Publishing House.

DANKER, FREDERICK W.
1976 *Luke.* Proclamation Commentaries. Philadelphia: Fortress Press.

DUNN, JAMES D.G.
1977 *Unity and Diversity in the New Testament.* Philadelphia: The Westminster Press.

EVANS, CRAIG A.
1987 "Luke's Use of the Elijah/Elisha Narratives and the Ethic of Election". *Journal of Biblical Literature,* Vol.106, No.1, March.

FITZMYER, JOSEPH A.
1981 *The Gospel According to Luke I-IX.* The Anchor Bible. Garden City: Doubleday & Co.

GOODENOUGH, ERWIN R.
1968 "The Perspective of Acts" di dalam Keck, Leander E. dan Martyn, J.Louis: *Studies in Luke-Acts.* London: S.P.C.K.

HAENCHEN, ERNST
1971 *The Acts of The Apostles.* Oxford:Basil Blackwell.

HENGEL, MARTIN
1979 *Acts and the History of Earliest Christianity.* London: SCM Press LTD.

HIERS, RICHARD H.
1974 "The Problem of the Delay of the Prousia in Luke-Acts". *New Testament Studies,* Vol.20, No.2, Januari.

KINGSBURY, JACK DEAN
1981 *Jesus Christ in Matthew, Mark, and Luke.* Proclamation Commentaries. Philadelphia: Fortress Press.

KRODEL, GERHARD
1981 *Acts.* Proclamation Commentaries. Philadelphia: Fortress Press.

MARTIN, RALPH P.
1976 "Salvation and Discipleship in Luke's Gospel". *Interpretation,* Vol.XXX, No.4, October.

MINEAR, PAUL S.
1973 "Dear Theo. The Kerygmatic Intention and Claim of the Book of Acts". *Interpretation,* Vol.XXVII, No.2, April.

SCHMITHALS, WALTER
1971 *The Office of Apostle in the Early Church.* London: S.P.C.K.

SCHWEIZER, EDUARD
1984 *Good News According to Luke.* Atlanta: John Knox Press.

TALBERT, CHARLES H.
1976 "Shifting Sands: The Recent Study of the Gospel of Luke". *Interpretation,* Vol.XXX, No.4, October 1976.

1983 "Martyrdom in Luke-Acts and the Lukan Social Ethic" di dalam Cassidy, Richard J. dan Scharper, Philip J.: *Political Issues in Luke-Acts.* Maryknoll, New York: Orbis Books.

VAN UNNIK, W.C.
1968 "Luke-Acts, A Storm Center in Contemporary Scholarship" di dalam Keck, Leander E. dan Martyn, J.Louis: *Studies in Luke-Acts.* London: S.P.C.K.

Tanggapan oleh I. Suharyo Pr.

1. Setelah dalam pengantar digambarkan secara sangat singkat perkembangan studi mengenai tulisan-tulisan Lukas pada umumnya, dengan berpegang pada corak tulisan Lukas yaitu pengisahan dalam gaya tuturan, dilihat gagasan-gagasan yang ada hubungannya dengan Gereja.

Dari penyelidikan yang dilakukan dengan cara itu, tergali beberapa ide yang dirangkum dan ditanggapi pada bagian A2 dan B2. Selanjutnya Bapak Haskin membandingkan kedua hasil penggalian tersebut dengan menarik kesimpulan: kalau kita mau mencari gagasan yang khas Lukas, maka haruslah dilihat terutama Kisah Para Rasul (sumber yang dipakai bersifat fragmentaris, sehingga Lukas sangat berperan dalam penyusunan) dan bahan-bahan khas Lukas dalam Injil (gagasan-gagasan yang sejajar dengan Kisah, biasanya adalah bahan khas Lukas, yang tidak ada baik pada Markus maupun Q).

Akhirnya dalam penutup disimpulkan bahwa: Gereja adalah Israel umat Allah, terdiri dari orang-orang Israel yang sudah dan sedang menanggapi dengan baik apa yang Allah lakukan di dalam dan melalui Yesus dari Nasaret serta pengikut-pengikut-Nya. Tetapi orang bangsa-bangsa sudah ikut dalam umat Allah atas prakarsa Allah sendiri. "Maka yang benar ialah bahwa orang-orang Israel yang tetap termasuk umat Allah sudah memenuhi panggilan kepada umat itu selaku hamba Allah untuk membawa ke mana-mana kabar baik (injil tentang perbuatan-perbuatan baik (benefactionis) dari Allah ..." (hlm.20-21). Kesimpulan ini didukung juga oleh Luk 2:30-32. Pada bagian ini pun pertanyaan "sejauh mana karya dua tuturan ini dimaksud sebagai bahan paradigmatis untuk jamannya sendiri dan jaman-jaman yang akan menyusul sampai yang terakhir" diberi keterangan. Dalam keterangan ini disimpulkan bahwa pertama-tama tulisan Lukas dibuat untuk maksud *edifikasi* (mengajar/membina orang yang mau ambil bagian dalam hidup menggereja) dan *apologia* (membela "dunia" c.q. pemerintah Roma supaya orang kristen bersikap positif terhadap dunia).

2. Selanjutnya saya ingin menempatkan studi Bapak Richard W.Haskin dalam arus studi mengenai eklesiologi Lukas, sebagaimana dapat ditemukan dalam tulisan F.Bovon, *Luc Le Theologien. Vingt-cinq ans de Recherches 1950-1975,* Paris 1978.

Chapitre VII: L'Eglise 309

Bibliographie chronologique 309

Introduction 327

I. *La nature de l'Eglise. Presentations generales* 329
Perspective historique 329
Perspective théologique 331
Un titre et une image de l'Eglise 339
Chretien 339
La voie 340

II. *Israel et l'Eglise: mission et extension* 342
H.Conzelmann et F.Stagg 342
P.H.Menoud 342
J.Dupont 343
J.C.O'Neill 345
J.Gnilka 348
E.Haenchen 49
A.George 351
J.Jervell 353
S.G.Wilson 356
P.Zingg 360

III. *L'organisation de l'Eglise* 362
a) Les personnes 363
La figure de Pierre 363
Etienne 365
La figure de Paul 370
b) Les ministères et la discipline 379
L'apostolat 379
Les temoins 87
Les autres ministères 389
Les Sept 391
Les prophètes 392
Les Anciens 392
La discipline 395

c) Le culte et les sacrements 397
Le baptême 397
La cene 399

IV. *L'ethique de la communauté* 403
a) La persévérance 405
b) La pauvreté et la communauté des biens 410
c) La communion fraternelle 415
d) La prière 420

Conclusion 423

Dalam buku tersebut di atas pengarang memberikan daftar kepustakaan khusus mengenai *ekklesiologi Lukas* secara kronologis sejak tahun 1925 sampai dengan tahun 1977 sepanjang 17 halaman. Ditunjukkan pula arah studi ekklesiologi Lukas seperti tampak dalam daftar isi di atas ini. Dengan resiko penyederhanaan (= pemiskinan) dapat kita amati arah sebagai berikut dalam studi ekklesiologi Lukas:

a. Sejumlah ahli mencoba menggali *hakekat Gereja,* dengan ciri-cirinya (umat Allah, jalan, jemaat lokal, Gereja universal). Sebagian melakukannya dalam perspektif historis (= mencoba menemukan gambaran Gereja awal dalam Lukas-Kisah). Sebagian yang lain, lebih teologis, khususnya menggali maksud ekklesiologis redaksi Kisah para Rasul (Teks yang sering dibicarakan: Kis 2,1-11 pada umumnya).

b. Kelompok ahli lain memusatkan perhatian pada *hubungan antara Gereja dengan yudaisme.* Menurut kelompok ini pemahaman ekklesiologis Lukas tergantung pada pengertian hubungan ini. Namun posisi para ahli bahkan saling bertentangan. Sebagian mengatakan bahwa Kisah Para Rasul merupakan langkah pemisahan yang kurang lebih definitif dari Yudaisme; sebagian lain melihat keinginan Gereja untuk tetap sebagai Israel milik Allah. Teks-teks yang sering dipelajari adalah Kis 10:1-11:18; 15; 28.

c. Kelompok ketiga, dengan sedikit banyak dipaksakan pengelompokannya, memusatkan perhatian pada *organisasi Gereja:* Gereja awal yang digambarkan oleh penginjil dan Gereja pada jaman Lukas. Dalam arah ini masalah dewan para rasul menjadi pokok diskusi. Apa yang menyebabkan Lukas menempatkan ke-rasul-an Paulus pada tingkat yang lebih rendah? Munculnya istilah-istilah lain (= pejabat?) seperti saksi, penatua, nabi. Atau secara umum masalah pelayan (misalnya: A.Lemaire, *Les Ministères aux Origines de l'Eglise. Naissance de la triple*

hierarchie: eveque, presbytres, diacres. Paris 1971). Pribadi-pribadi penting dan terkemuka seperti Petrus, Stefanus, Paulus digali menurut perspektif Lukas (Kis 2; 7; 9; 22; 26). Kuasa yudisial para rasul dalam kasus Ananias dan Safira. Beberapa ahli mencoba menyelidiki organisasi jemaat awal terdorong oleh studi mengenai Qumran. Juga diselidiki dengan membandingkan tradisi dan redaksi, asal-usul liturgi kristen, khususnya pengembangan mengenai baptis dan perjamuan Tuhan.

d. Kelompok keempat memperhatikan hidup sehari-hari Gereja, khususnya gaya dan sikap hidup jemaat. Jadi pusat perhatiannya ialah *etika jemaat.* Khususnya dalam hal ini summaria Kisah Para Rasul merupakan obyek berbagai macam analisis (asal-usul, struktural, teologis). Tema communio dan pembagian harta milik banyak diselidiki. Studi redaksional banyak yang menghasilkan petunjuk-petunjuk mengenai segi-segi kehidupan Gereja Lukas: miskin, ketekunan, doa, penderitaan, mengikuti Yesus.

3. Kalau studi Bapak Richard W.Haskin ditempatkan dalam kerangka studi ekklesiologi Lukas pada umumnya, maka jelas bahwa yang mendapat perhatian khusus adalah no.b dan d. Memang dalam studi yang cukup terbatas (kesempatan, waktu) sulit untuk memberikan suatu uraian yang sekaligus menyeluruh dan mendalam. Studi Bapak R.W.Haskin sudah membuka jalan untuk kelanjutan studi tersebut, khususnya menurut perhatian yang telah dipilihnya. Sebagai bahan pemikiran untuk maksud tersebut, saya kemukakan beberapa usul.

a. Bapak R.W.Haskin pada permulaan mengatakan berpegang pada ciri tuturan kedua tulisan Lukas. Ini dilaksanakan dengan konsekuen. Salah satu akibat yang tampak ialah semua jenis teks diperlakukan sebagai sama, tidak mengandung soal apapun atau memberi petunjuk-petunjuk istimewa dalam rangka ekklesiologi. Kalau diperhatikan juga misalnya jenis sastra atau sejarah redaksi teks-teks tertentu, kiranya segi-segi ekklesiologis beberapa teks istimewa akan sangat menonjol. Sebagai contoh saya sebut misalnya studi yang dilakukan oleh H.Schürmann, *Der Abendmahlsbericht Lk 22,7-38 als Gottesdienstordnung, Gemeindeordnung, Lebensordnung, Leipzig, 1960. Atau* J.Dupont, *Le Discours de Milet. Testament Pastoral de Saint Paul. Actes 20,18-38.* Paris 1962.

b. Saya mendapat kesan bahwa Bapak R.W.Haskin mau juga menunjukkan bahwa maksud edifikasi tulisan-tulisan Lukas penting. Saya kira akan sangat inspiratif kalau gagasan ini diperluas dan diper-

dalam. Saya kira untuk maksud ini studi redaksional akan menghasilkan buah yang sangat melimpah.

c. Gagasan yang dalam makalah ditempatkan di bawah judul maksud apologia Lukas kiranya perlu diberi landasan yang lebih kokoh agar semakin meyakinkan dan kaya.

Diskusi

Dalam diskusi terungkapkan rasa sesal, karena pemrasaran membatasi diri pada tinjauan kedua tulisan Lukas sebagai keseluruhan, sehingga gambaran mengenai eklesiologi terlalu umum dan kurang tajam. Mungkin ada gunanya melihat beberapa teks dari dekat yang mempunyai visi eklesiologis tinggi, supaya dapat muncul gagasan-gagasan yang lebih tajam mengenai eklesiologi Lukas.

Oleh karena itu ada yang mengemukakan, bahwa eklesiologi Lukas paling jelas dirumuskan dalam Kisah, terutama dalam Kis 20:17-38, di mana Lukas sangat lengkap menyajikan eklesiologinya. Sama seperti dalam tulisan historis profan sejaman, pidato Paulus ini tidak mempunyai maksud historis tetapi merupakan interpretasi, jadi pandangan Lukas. Pada akhir bagian diskusi ini diminta perhatian bagi pendekatan baru dan legitim dari Dr. Haskins, yakni pendekatan menyeluruh (seperti film), sedangkan diskusi terlalu cepat beralih kepada pendekatan tradisional, yakni analisa terperinci dari satu atau beberapa teks kunci (seperti foto).

Kemudian dipertanyakan pendapat Haskins yang menghubungkan Luk 19:1-10 dengan perumpamaan tentang uang mina. Sebaiknya kisah Zakheus dihubungkan dengan kisah orang buta yang disembuhkan (18:35-43), sedangkan perumpamaan tentang mina (19:11-27) dikaitkan dengan 18:31 dan 34. Dalam seluruh bagian 18:31-19:27 sikap yang betul dan yang tidak betul terhadap Yesus, yang sedang berjalan ke Yerusalem, terungkapkan. Ternyata orang-orang yang tersingkir dan terhina bersikap betul. Hal yang sama dapat diamati dalam Kisah para Rasul, khususnya dalam bab 15, di mana kelompok lemah, yakni kristen-kafir, tidak dibantu dengan pemecahan masalah mereka melainkan dengan kompromi. Dalam Kis Lukas membela kelompok yang lemah itu dengan terus memperhatikan karya Paulus di antara bangsa-bangsa. Tetapi beberapa peserta diskusi tidak yakin akan keterangan Kis 15 itu: Lukas tidak pertama-tama membela kelompok lemah di situ melainkan menutup-tutupi masalah kedua kelompok demi gambaran tentang Gereja yang satu.